

BAB 9

Sustainability Knowledge & Sustainable Entrepreneurship: Sebagai Transformasi Bisnis di Era Pandemi

Kartika Nuringsih

Nuryasman MN

Edalmen

William Susanto

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Tarumanagara,
Jakarta

Abstrak

Di era pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030, masyarakat global dihadapkan pandemi Covid-19 sehingga harus beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Oleh karena itu, kesadaran terhadap kelestarian lingkungan harus menjadi perhatian. Mahasiswa perlu memahami pengetahuan keberlanjutan untuk membentuk wawasan keberlanjutan dan mampu mengintegrasikan SDGs dalam kewirausahaan. Untuk itu, dikembangkan indikator pengetahuan keberlanjutan berdasarkan SDGs dan diujicobakan di 150 siswa. Hasil pengelompokan nilai validitas menunjukkan beberapa indikator masuk kategori sedang dan rendah sehingga diperlukan pendekatan untuk mendorong pengetahuan terkait SDGs. Hal ini untuk menumbuhkan ketertarikan mahasiswa pada kewirausahaan berkelanjutan sehingga menjadi tahapan transformasi kewirausahaan di era seputar pandemi dan membentuk visi kewirausahaan tahun 2030.

Kata kunci: Pengetahuan keberlanjutan, Kewirausahaan berkelanjutan, SDGs.

SERI PUBLIKASI ILMIAH KONTEMPORER UNTAR 2021



Kampus
Merdeka
INDONESIA JAYA

S1 Manajemen

**Transformasi Bisnis
di Masa Pandemi:
Tinjauan dari Aspek
Manajemen, Ekonomi,
dan Kewirausahaan**

EDITOR

Frangky Selamat, S.E., M.M.

Ida Puspitowati, S.E., M.E.

Lydiawati Soelaiman, S.T., M.M.

SERI PUBLIKASI ILMIAH KONTEMPORER UNTAR 2021

**Transformasi Bisnis di Masa Pandemi: Tinjauan dari
Aspek Manajemen, Ekonomi, dan Kewirausahaan**

ISBN : 978-623-6463-03-1 (PDF)

Penerbit

LPPI UNTAR (UNTAR Press)

Lembaga Penelitian dan Publikasi Ilmiah Universitas Tarumanagara

Jln. Letjen. S. Parman No. 1

Kampus I UNTAR, Gedung M, Lantai 5

Jakarta 11440

Email: dppm@untar.ac.id

Keanggotaan IKAPI

No.605/AnggotaLuarBiasa/DKI/2021

Copyright © 2021 Universitas Tarumanagara

SERI PUBLIKASI ILMIAH KONTEMPORER UNTAR 2021

Editor Seri

Dr. Hetty Karunia Tunjungsari, S.E., M.Si.

Ir. Jap Tji Beng, MMSI., Ph.D.

Sri Tiatri, S.Psi, M.Si, Ph.D., Psikolog

Prof. Dr. Ir. Agustinus Purna Irawan, I.P.U., ASEAN Eng.

Transformasi Bisnis di Masa Pandemi: Tinjauan dari Aspek Manajemen, Ekonomi, dan Kewirausahaan

Editor

Frangky Selamat, S.E., M.M.

Ida Puspitowati, S.E., M.E.

Lydiawati Soelaiman, S.T., M.M.

Penulis

Frangky Selamat

Michelle Louie

Indra Widjaja

Rosida Christina Sari

Salsabila Rizqita Desmar

Claudia Gita Hapsari

Ignatius Roni Setyawan

Lydiawati Soelaiman

Sanny Ekawati

Margarita Ekadjaja

Louis Utama

Callista Devana Suandi

Dessy Febriany

Juwita Djaruma

Marvella Wijaya

Nur Hidayah

Rodhiah

Richard Andrew

Sindika Setiawati

Kartika Nuringsih

Nuryasman

Edalmen

William Susanto

Ronnie Resdianto

Masman

Viny Angellika

Yenita

Louis Utama

Grace Aprilia Christiena

Mellisa

Winday Soon

Yezsa Virginia

Yusi Yusianto

Sawidji Widodoatmodjo

Keni

Hetty Karunia T.

Septihani Michella

LPPI UNTAR (UNTAR PRESS)

Jakarta, Indonesia

KATA PENGANTAR

Pandemi Covid-19 yang telah melanda Indonesia sejak awal Maret 2020 hingga kini telah mengubah tatanan berbagai bidang kehidupan. Sektor bisnis tidak luput dari dampak itu yang memaksa pebisnis untuk mengubah model bisnis yang selama ini biasa mereka jalankan. Mengubah model dan bertransformasi secara digital atau hibrid agar dapat bertahan adalah strategi umum yang dijalankan wirausaha saat ini. Jika berdiam diri menganggap *business as usual*, jangan berharap bisnis akan tetap eksis apalagi berkembang.

Book chapter ini memuat artikel yang mengulas tinjauan dari aspek manajemen, ekonomi, dan kewirausahaan bagaimana bisnis bertransformasi menanggapi kondisi eksternal yang demikian cepat berubah dan memaksa unit bisnis bersikap responsif, bahkan juga proaktif.

Semoga dengan kehadiran *book chapter* ini dapat menambah perspektif berpikir mengenai transformasi bisnis yang sedang terjadi hingga saat ini, setidaknya ketika pandemi belum menunjukkan sinyal akan berakhir, tapi kehidupan terus berjalan dan bisnis harus tetap beroperasi. Sebuah tanda pemulihan ekonomi yang senantiasa memberikan harapan.

Jakarta, September 2021

Ketua Program Studi Sarjana Manajemen

Frangky Selamat, S.E., M.M.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv-v
BAB 1	1-16
<i>Membangun Kewirausahaan Digital yang Sukses</i>	
Frangky Selamat, Michelle Louie	
BAB 2	17-32
<i>Transformasi Digital Terhadap Pelayanan Perbankan diMasa Pandemi Covid-19</i>	
Indra Widjaja, Rosida Cristina Sari, Salsabila Rizqita Desmar	
BAB 3	33-57
<i>Elon Musk Sebagai Role Model Transformator Bisnis: Analisis Corporate Social Responsibility dan Corporate Digital Responsibility</i>	
Claudia Gita Hapsari, Ignatius Roni Setyawan	
BAB 4	58-74
<i>Memaksimalkan Kinerja Usaha Melalui Adopsi Media Sosial</i>	
Lydiawati Soelaiman, Sanny Ekawati	
BAB 5	75-96
<i>Implementasi Gpn Untuk Menunjang Stimulasi dan Kemudahan Bisnis</i>	
Margarita Ekadjaja	
BAB 6	97-122
<i>Kiat Sukses Pemasaran Digital dengan Penggunaan Media Sosial Saat Pandemi Covid-19</i>	
Louis Utama, Calista Devana Suandi, Dessy Febriany	
Juwita Djaruma, Marvella Wijaya	
BAB 7	123-134
<i>Penerapan Model Triple Helix dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 pada UKM</i>	
Nur Hidayah, Rodhiah	

BAB 8	135-153
<i>Inovasi Bisnis Setelah Masa Pembatasan Temporer Berakhir Ditinjau dari Aspek Manajemen Operasi</i>	
Richard Andrew, Sindika Setiawati	
BAB 9	154-182
<i>Sustainability Knowledge & Sustainable Entrepreneurship: Sebagai Transformasi Bisnis di Era Pandemi</i>	
Kartika Nuringsih, Nuryasman, Edalmen, William Susanto	
BAB 10	183-195
<i>Transformasi Bisnis UMKM di Masa Pandemi Covid-19</i>	
Ronnie Resdianto Masman, Viny Angellika	
BAB 11	196-210
<i>Perencanaan Integrasi Strategi Environmental, Social, dan Governance (esg) pada Perusahaan Ritel Pt “x” Selama Masa Pandemi Covid-19</i>	
Yenita	
BAB 12	211-228
<i>Strategi Kewirausahaan untuk Tumbuh dalam Masa Pandemi Covid-19</i>	
Louis Utama, Grace Aprilia Christiena, Mellisa, Winday Soon, Yezsa Virginia	
BAB 13	229-250
<i>Peranan Sektor Informasi dan Komunikasi dalam Perekonomian Masa Pandemi Covid-19</i>	
Yusi Yusianto	
BAB 14	251-279
<i>New Indonesian Economy: Transformasi Menuju Bisnis Digital</i>	
Sawidji Widoatmodjo, Keni	
BAB 15	280-304
<i>Pemasaran Destinasi di Masa Post-Covid 19</i>	
Hetty Karunia Tunjungsari, Septihani Michella Wijaya	

BAB 9

Sustainability Knowledge & Sustainable Entrepreneurship: Sebagai Transformasi Bisnis di Era Pandemi

Kartika Nuringsih

Nuryasman MN

Edalmen

William Susanto

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Tarumanagara,
Jakarta

Abstrak

Di era pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030, masyarakat global dihadapkan pandemi Covid-19 sehingga harus beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Oleh karena itu, kesadaran terhadap kelestarian lingkungan harus menjadi perhatian. Mahasiswa perlu memahami pengetahuan keberlanjutan untuk membentuk wawasan keberlanjutan dan mampu mengintegrasikan SDGs dalam kewirausahaan. Untuk itu, dikembangkan indikator pengetahuan keberlanjutan berdasarkan SDGs dan diujicobakan di 150 siswa. Hasil pengelompokan nilai validitas menunjukkan beberapa indikator masuk kategori sedang dan rendah sehingga diperlukan pendekatan untuk mendorong pengetahuan terkait SDGs. Hal ini untuk menumbuhkan ketertarikan mahasiswa pada kewirausahaan berkelanjutan sehingga menjadi tahapan transformasi kewirausahaan di era seputar pandemi dan membentuk visi kewirausahaan tahun 2030.

Kata kunci: Pengetahuan keberlanjutan, Kewirausahaan berkelanjutan, SDGs.

1.1 Pendahuluan/ Latar Belakang

Di era menuju pembangunan berkelanjutan 2030, masyarakat global dihadapkan pada *coronavirus outbreak*. Ketika pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) hanya tinggal satu dekade, kesejahteraan diruntuhkan oleh pandemic Covid-19. Gelombang demi gelombang makin mengganang hingga mengarah pada krisis sosial, ekonomi dan lingkungan. Setelah 100 tahun, histori pandemi berulang sehingga manusia harus beradaptasi dengan lingkungan baru. Sementara itu, kualitas lingkungan saat ini sangat berbeda dengan seabad lalu sehingga upaya menghadapinya harus diikuti dengan kesadaran terhadap kelestarian lingkungan. Berbagai upaya menuju *new normal* tidak sebatas protokol kesehatan ataupun digitalisasi diberbagai aspek bisnis namun harus terbentuk *mindset* atau wawasan pada keberlanjutan lingkungan.

Jauh sebelumnya, Schumpeter di era 1934 menggunakan istilah “*creative destruction*” dalam memahami kreativitas sebagai proses adaptasi dengan perubahan lingkungan. Situasi seperti kelangkaan keanekaragaman hayati, pertumbuhan populasi, peningkatan harapan hidup manusia sebagai pemicu proses kreatif untuk menemukan cara kerja baru yang selaras dengan perubahan lingkungan. Perubahan iklim makin memicu bencana alam seperti kekeringan, banjir, tanah longsor, kebakaran hutan dan gelombang pasang [1] atau mengindikasikan kerusakan lingkungan. Bahkan fenomena gelombang panas (*heatwave*) dapat berpengaruh langsung dengan keberlanjutan sektor pertanian, ekonomi serta kesehatan manusia [2]. Oleh karena itu, pelaku ekonomi (wirausaha) dituntut memperbaharui cara kerja/sistem kerja supaya mensinergikan antara tujuan ekonomi dengan keberlanjutan kehidupan sosial serta lingkungan hidup atau selaras dengan pembangunan berkelanjutan.

Kemudian, World Commission on Environment Development (WCED) di

Norwegia pada tahun 1987 mendefinisikan makna *sustainability* yaitu: “*a development that meets the need of the present without compromising the ability of future generations to meet their own needs*” [3]. Tersirat bahwa dalam menjalankan program pembangunan harus mempertimbangkan antara kepentingan generasi sekarang dengan kesejahteraan generasi mendatang. Komisi ini sebagai pionir membangun kesepakatan bersama atau “*our common future*” dengan tantangan berupa: populasi & sumber daya manusia, ketahanan pangan, spesies & ekosistem, energi, industri, dan urban. Kesadaran membangun secara keberlanjutan mulai terbentuk pada era tersebut. Bersama 20 negara, Indonesia diwakili Bapak Emil Salim selaku Menteri Lingkungan Hidup berkomitmen dalam pembangunan berkelanjutan.

Selanjutnya, Persatuan Bangsa-Bangsa menindaklanjuti sebagai agenda panjang seperti: (1) KTT Bumi (*Earth Summit*) di Rio de Janeiro tahun 1992, (2) Kyoto Protocol sebagai *Frameworks Convention on Climate Change* tahun 1997, (3) Deklarasi New York dengan hasil *Millennium Development Goals* (MDGs) tahun 2000 dengan masa capaian selama 15 tahun, (4) Dilaksanakan *The World Summit Sustainable Development* di Johannesburg tahun 2002, (5) Dua belas tahun setelah KTT Bumi (Rio+20) dilaksanakan kembali *Earth Summit* di tahun 2012, (6) Diselenggarakan kembali *United Nation Frameworks Convention on Climate Change* (UNFCCC) di Paris tahun 2015, (7) Masih di tahun 2015 disepakati kelanjutan MDGs menjadi *Sustainable Development Goals* (SDGs) dengan masa pencapaian di 15 tahun kedua. Komitmen 86 tahun bermuara pada pencapaian kesejahteraan masyarakat global melalui agenda SDGs 2030.

Namun dalam perjalanan menuju ke satu dekade terakhir di 2030, kehidupan masyarakat dunia harus dibatasi oleh pandemic Covid-19. Sejak merebak di Wuhan China pada akhir 2019 sampai saat ini pandemi belum berakhir. Dalam

menelaah awal masalah ini, World Wide Foundation menjelaskan melalui “*a pathway of epidemics*” bahwasannya tragedi global ini dipicu “*deforestation, wild species collecting or animal trafficking*” [4]. Diceritakan bahwa pencegahan deforestasi bertujuan menahan dampak perubahan iklim, mempertahankan keanekaragaman hayati serta memperlambat migrasi binatang ke habitat baru. Namun, deforestasi tetap berlangsung sedangkan *animal trafficking* justru mendekatkan spesies liar & langka ke habitat manusia sehingga menjadi risiko penularan penyakit pada manusia. Migrasi ini merubah penularan penyakit dari hewan ke hewan menjadi hewan ke manusia dan akhirnya “*human to human*”. Terlebih lagi ketika kondisi lingkungan makin tidak terkendali atau terjadi perubahan ekosistem maka memicu efek zoonosis makin memburuk. Belajar dari wabah ini sudah seharusnya kesadaran konservasi atau kelestarian lingkungan tumbuh sehingga setiap pengambilan keputusan senantiasa mempertimbangkan kembali aspek-aspek keberlanjutan.

Dalam menghadapi post Covid-19, United Nations mempersiapkan sejumlah program diantaranya adalah “*Sustainable recovery and protecting the planet*” [5]. Disebutkan bahwa “*The zoonotic nature of Covid-19 and other recent epidemics have made it urgent to reduce human pressure to nature and thereby protect land, water, and biodiversity*”. Mekanisme ini kembali mengedepankan *human behavior approach* untuk mengurangi tekanan manusia pada eksploitasi alam. Skenario ini membatasi manusia agar dapat melindungi sumber daya alam seperti tanah, air dan keanekaragaman hayati. Prioritas ini mencegah efek gas rumah kaca untuk mengurangi emisi carbon dioksida (CO₂). Selain kontribusi post Covid-19, program ini mendukung konvensi perubahan iklim di Paris, SDGs-13 tentang perubahan iklim dan tentunya selaras dengan “*green economy*”.

Oleh karena itu, dalam mendukung pencapaian pembangunan berkelanjutan

diwujudkan melalui ekonomi hijau. Mengacu pada The United Nations Environment Programs (UNEP) menginterpretasikan “*a green economy can be thought of as one which is a low carbon, resource-efficient, and socially inclusive. In a green economy, growth in income and employment should be driven by public and private investments that reduce carbon emissions and pollution, enhance energy and resource efficiency, and prevent the loss of biodiversity and ecosystem services*” [6]. Upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kualitas hidup melalui pendekatan efisiensi hijau seperti pencegahan emisi carbon, polusi dan hilangnya keaneragaman hayati. Gambaran ini membuktikan bahwa keberlanjutan lingkungan harus menjadi prioritas sehingga perspektif pelaku ekonomi berorientasi pada minimalisasi risiko lingkungan.

Pada akhirnya, dalam upaya mengejar pencapaian pembangunan berkelanjutan, ekonomi sirkular (*circular economy*) hadir untuk mengantisipasi masalah “*environmental degradation*” dan “*resources scarcity*” sehingga terjalin harmonisasi *social-ecological goals* dengan *economic goals* seperti dicita-citakan Elkington di era 2000-an. Pelaku ekonomi harus bertanggung jawab mengelola rantai pasokannya agar sejalan dengan keberlanjutan lingkungan, mulai pengelolaan material, proses pengolahan sampai penanganan produk akhir. Perusahaan harus menghargai kelestarian lingkungan, sosial serta responsif dengan *stakeholder* [7]. Model ini mengubah kegiatan ekonomi menjadi lingkaran kepedulian antara manusia dengan lingkungan sehingga menjadi suatu pendekatan yang menggabungkan sistem produksi dan konsumsi dalam suatu kesadaran pada ekosistem [8] seperti: daur ulang, hemat energi (*resource*), memperpanjang daya tahan produk, mengurangi polusi (*zero waste*) serta mendorong pemberdayaan masyarakat dan konsumen dalam suatu aktivitas ramah lingkungan. Ini sesuai SDGs-12 mewujudkan “*responsible consumption & production*” sehingga antara produsen (*entrepreneur*) dan konsumen bertanggung turut jawab memastikan

keberlanjutan lingkungan. Pada akhirnya dalam mewujudkan *sustainability* harus didukung melalui perubahan perilaku ekonomi (*shifting of economic behavior*) untuk memastikan memenuhi kebutuhan generasi mendatang. Komitmen *circular economy* sejalan dengan *green economy* sehingga bersinergi mendukung agenda SDGs 2030.

Indonesia sejak awal berkomitmen dengan *sustainable development* dibuktikan dengan partisipasi pada WCED tahun 1987. Sebagai negara yang kaya dengan keaneragaman hayati serta hutan hujan tropis (*rain forest*) sebagai paru-paru dunia maka sumber daya alam harus dikelola bagi kesejahteraan generasi sekarang maupun mendatang. Dalam waktu bersamaan, negara ini sedang menghadapi pandemic Covid-19 serta bencana alam sehingga pemikiran “*creative destruction*” relevan diimplementasikan sejalan dengan SDGs. Demografi sebanyak 270 juta penduduk merupakan aset (sumber daya manusia) sekaligus tantangan pembangunan berkelanjutan. Suatu program yang sinergis dengan pembangunan ekonomi dan SDGs adalah kewirausahaan sehingga wirausaha/calon wirausaha muda (*youth entrepreneur*) harus familiar dengan isu-isu keberlanjutan.

Sebagai bagian sistem pengembangan kewirausahaan, sinergi SDGs dalam pembelajaran kewirausahaan memiliki dua tujuan yaitu: (1) Mahasiswa sebagai calon wirausaha akan mengetahui keterkaitan pencapaian SDGs dengan kecepatan mitigasi risiko pandemic Covid-19. Ini sebagai informasi bahwa risiko pandemi global terbesar abad ini dapat dimitigasi oleh progres pencapaian SDGs. (2) Menumbuhkan ketertarikan mahasiswa mengimplementasikan SDGs di dalam model kewirausahaannya sehingga berkontribusi dengan agenda SDGs 2030. Dalam realisasinya masih belum banyak mahasiswa menyadari/memahami dengan SDGs sementara itu tinggal sembilan tahun ke depan tujuan masyarakat global harus terealisasi. Oleh karena itu, harus ada pemaksaan untuk menyadarkan

adanya tanggung jawab besar pada keselamatan dan kesejahteraan umat manusia serta mempertahankan “*the earth is the better planet for life*”. Hal ini sebagai inspirasi mahasiswa agar membangun dan mengembangkan kewirausahaan selaras *sustainable entrepreneurship* sehingga pemikiran ini sebagai tahapan awal transformasi kewirausahaan di era atau post pandemi.

Sejalan dengan pengembangan edukasi kewirausahaan dan pengembangan ketrampilan maka pengetahuan keberlanjutan (*sustainability knowledge*) perlu diberikan kepada mahasiswa. Diharapkan terbentuk empati atau moral obligasi pada diri mahasiswa dengan aspek-aspek keberlanjutan sehingga tertarik membangun model kewirausahaan berkelanjutan. Di samping itu untuk merealisasikan pemikiran “*creative destruction*” harus didukung oleh pengetahuan dan pengalaman relevan dengan SDGs. Oleh karena itu, studi ini mengeksplorasi *sustainability knowledge* dengan basis SDGs, kemudian menganalisis potensi korelasinya dengan ketertarikan mahasiswa pada model bisnis tersebut. Benang merah yang terbentuk dalam pengembangan teori serta hasil studi dipaparkan pada bagian penutup. Hasil sebagai informasi bagi program studi manajemen dalam membentuk *design thinking* mahasiswa sehingga konservasi lingkungan dan kepedulian sosial sebagai fondasi mencapai pertumbuhan ekonomi. Manfaat berikutnya berkaitan dengan program merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) dalam pengembangan *networking* untuk meningkatkan ketrampilan selaras dengan kewirausahaan berkelanjutan. Ketrampilan meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa sehingga makin tertarik dengan model bisnis berkelanjutan.

Sinergi yang dapat terbentuk melalui *sustainability knowledge* serta pengalaman yang dikembangkan dalam MBKM akan memperkaya wawasan mahasiswa sehingga mereka menjadi lebih *wisdom* dalam menyikapi *sustainability issues*. Jika digambarkan dalam suatu roadmap maka setelah adaptif dengan pandemi di

2020, kemudian memasuki tahun 2021-2022 sebagai periode transformatif atau pemulihan (*recovery*) dalam aktivitas kewirausahaan. Oleh karena itu, melalui pembelajaran *sustainability* diharapkan menjadi media transformasi kewirausahaan di era atau post pandemic Covid-19. Kedepannya periode 2023-2025 wirausaha (mahasiswa) dapat menyusun perencanaan kewirausahaan selaras SDGs sehingga ketika memasuki 5 tahun terakhir (2026-2030) akan terbentuk *sustainability vision* dalam pengembangan kewirausahaannya.

1.2 Isi/Pembahasan

Peran Pendidikan dalam Sustainable Development

Titik awal menelaah *sustainability knowledge* pada studi ini melalui peran pendidikan (*education*) dimana proses ini menghasilkan perubahan terkait dengan *knowledge, skill, value, attitude* serta atribut psikologi lainnya. Selaras dengan edukasi kewirausahaan (*entrepreneurial education*), akan terbentuk mekanisme yang sama pada kewirausahaan. Demikian juga dengan edukasi terkait pembangunan berkelanjutan atau *education sustainable development* (ESD) dipastikan juga menghasilkan pola keterkaitan yang sama. Pemahaman terhadap ESD dijelaskan melalui [9] secara umum ESD dipahami sebagai pendidikan yang mendorong perubahan dalam *knowledge, skills, value*, serta *attitude* agar lebih berkelanjutan ditujukan kepada masyarakat. ESD bertujuan memberdayakan dan mempersiapkan/membekali generasi sekarang dan mendatang supaya dalam upaya memenuhi kebutuhannya senantiasa menggunakan pendekatan keseimbangan dan terintegrasi dengan dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan. ESD memberdayakan masyarakat diantaranya mahasiswa/calon wirausaha untuk berkontribusi membantu pencapaian agenda SDGs 2030. Oleh karena itu, pendidikan sebagai media integrasi ESD dalam edukasi kewirausahaan untuk bertransformasi dengan *sustainable entrepreneurship*. Dengan demikian aspek ini sebagai tahapan memahami makna keberlanjutan kepada mahasiswa.



Gambar 1.1 Sustainable Development Goals

Agenda SDGs 2030 sebagai lanjutan Millennium Development Goals yang berakhir di 2015, meliputi 17 sasaran untuk merealisasikan kesejahteraan masyarakat global. Sasaran tersebut yaitu: *“No poverty, zero hunger, good health and well-being, quality education, gender equality, clean water, and sanitation, efficient and clean energy, decent work and economic growth, industry, innovation, and infrastructure, reduced inequalities, sustainable cities and communities, responsible consumption and production, climate changes, life below water, life on land, peace, justice, and strong institutions, and partnership for the goals”*. Keseluruhan target terbagi tiga domain: sosial, ekonomi dan lingkungan atau disebut *triple bottom line* oleh Elkington. Mengacu dengan deskripsi UNDP dikembangkan instrumen *sustainable knowledge* untuk mengidentifikasi kemampuan mahasiswa memahami pembangunan berkelanjutan serta terbentuk kesadaran atau sikap terhadap pembangunan berkelanjutan sehingga tertarik mengimplementasikan SDGs dalam aktivitas bisnisnya atau minimal mendapat *insight* untuk diterapkan dalam model bisnisnya.

Sustainability Knowledge

Ketika mendengar istilah *“knowledge”* berkaitan dengan kemampuan mengelola

pengetahuan. Menurut [10] mendefinisikan *knowledge management* dalam makna luas yaitu: “as the process of creating, utilizing, sharing, storing, and managing knowledge and information within an organization to achieve its objectives”. Dengan demikian proses yang sama digunakan dalam menjelaskan *sustainability knowledge* dengan tujuan memahami makna *sustainability* di ranah kewirausahaan. [11] mengidentifikasi adanya pengaruh *knowledge* dengan *entrepreneurial intention* dimana pengetahuan meningkatkan kepercayaan seseorang sehingga menjadi tertarik pada kewirausahaan. Sebelumnya, [12] menyebutkan *knowledge* yang diberikan melalui pendidikan kewirausahaan secara formal membentuk *attitude* dan *social norms* terhadap kewirausahaan sehingga menumbuhkan ketertarikan mahasiswa. Terkait perilaku, Kollmuss & Agyeman (2002) menyatakan *environmental knowledge* berpengaruh pada *pro-environmental behavior* [13]. Sementara itu dalam konteks *theory of planned behavior* disebutkan intensi sebagai determinan perilaku sehingga *sustainability knowledge* diprediksikan berpengaruh terhadap *sustainable entrepreneurship intention*.

Menurut [14] meneliti *sustainability knowledge* dengan luaran berupa instrumen untuk menilai tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap konsep keberlanjutan dibagi tiga domain ekonomi, sosial dan lingkungan hidup. Sebanyak 16 indikator sebagai pengukur *sustainability knowledge* sedangkan jawaban responden digunakan untuk menganalisis persepsi mahasiswa terhadap *sustainable development* serta sebagai proksi mengukur pengetahuan keberlanjutan. Informasi ditindaklanjuti melalui kurikulum/pembelajaran oleh universitas. Demikian juga [15] meneliti *sustainability knowledge* di Universitas Maryland. Instrumen berdasarkan *Sustainability, Tracking, Assessment, and Rating System (STARS)* dari *Association for the Advancement of Sustainability in Higher Education (AASHE)* dengan 15 pertanyaan. Hasil sebagai informasi universitas dalam pengembangan kurikulum pembelajaran keberlanjutan. Berbeda dengan kedua

studi tersebut, instrumen *sustainability knowledge* dikembangkan selaras dengan SDGs dengan tujuan untuk mengetahui respon mahasiswa pada isu-isu keberlanjutan sehingga membentuk intensi pada model kewirausahaan berkelanjutan.

Sustainable Entrepreneurship

Sejalan dengan perubahan antara MDGs ke SDGs di tahun 2015 maka definisi terkait *sustainable entrepreneurship* mengacu dengan referensi sebelum dan setelah 2015. Beberapa istilah digunakan untuk membangun icon kewirausahaan, misalnya *green entrepreneurship*, *eco-entrepreneurship*, dan *environmental entrepreneurship*. Definisi diawali berdasarkan pendapat Dean & McCullen (2007): “*Sustainable entrepreneurship as the process of discovering, evaluating, and exploiting economic opportunities that are present in the market failures*” [16]. Terlihat adanya proses panjang supaya wirausaha mampu menangkap peluang-peluang ekonomi berkaitan dengan kegagalan pasar atau sistem. Agar mampu mengidentifikasi “*market failure*” dengan tepat maka harus dilandasi oleh kepemilikan pengetahuan yang berorientasi pada aspek keberlanjutan.

Kemudian Cohen & Winn (2007): “*Sustainable entrepreneurship as the examination of how opportunities to bring into existence future goods and services are discovered, created, and exploited, by whom, and with what economic, psychological, social, and environmental consequences*” [17]. Mulai menekankan peluang melalui barang & jasa untuk kondisi mendatang dengan mempertimbangkan dimensi *sustainability*. Keduanya saling melengkapi dimana model ini sebagai konsep bisnis baru mengintegrasikan *sustainable development* dalam aktivitas bisnis [18].

Selanjutnya, Schaltegger & Wagner (2011): “*Sustainable entrepreneurship can*

thus be described as an innovative, market-oriented and personality driven from of creating economic and societal value by means of break-through environmentally or socially beneficial market or institutional innovations” [19]. Definisi ini lebih jelas dengan penekatan pada inovasi, orientasi pasar, dan personality dalam upaya menciptakan nilai berorientasi pada dimensi pembangunan berkelanjutan. Untuk merealisasikan terobosan tersebut diperlukan karakter wirausaha yang wisdom terhadap masalah tersebut.

Terakhir Thompson et al., (2011) dikutip dalam [20]: *“Sustainable entrepreneurship examines opportunities to transition to a socially, economically, and environmentally sustainable society. These opportunities may be sought through organizations that create economic profit, or through non-profit organizations but the organizations must be economically self-sustaining. These organizations balance the triple bottom line of people, planet, and profit.”* Definisi ini mulai menetapkan kriteria bentuk usaha yang relevan dengan keberlanjutan melalui konsep *triple bottom line*.

Menurut Majid & Koe tahun 2012 dikutip dalam [21] mendeskripsikan *sustainable entrepreneurship*: *“an entrepreneurial process to exploit the opportunities in an innovative manner for economic gains, society equity, environmental quality and cultural preservation on an equal footing.”* Artinya terdapat 4 domain (*four bottom line*) meliputi ekonomi, sosial, lingkungan dan budaya yang harus dipertimbangkan dalam *sustainable entrepreneurship*. Selanjutnya, Racelis (2015) memperkenalkan *sustainable entrepreneurship* dengan pendekatan *“Quintuple Bottom Line” as a model in Asia which includes five domains such as economic, social, ecological, cultural, and ethical* [22]. Model menyoroti lima dimensi *sustainable development* sebagai pengembangan bisnis (*business entrepreneurial*).

Selanjutnya, Belz & Binder (2017) memperkenalkan *convergent process model* sebagai proses *sustainable entrepreneurship*. Model terdiri enam tahapan yaitu: (1) *Recognizing a social or ecological problem*. (2) *Recognizing a social or ecological opportunity*. (3) *Developing a double bottom line solution*. (4) *Developing a triple bottom line solution*. (5) *Funding and forming of sustainable entrepreneurship*. (6) *Creating or entering a sustainable market*. Keseluruhan proses tersebut melalui dua prioritas yaitu: secara *double bottom line* kemudian *triple bottom line* [23]. Dengan demikian perlu penyesuaian dengan kemampuan atau *passion* wirausaha sebelum mensinergikan ketiga domain.

Implementasi tersebut sebagai gambaran keterlibatan kewirausahaan dengan SDGs sehingga hasilnya membantu mengatasi masalah masyarakat. Seperti dipaparkan oleh [24] kontribusi diantaranya membangun *social entrepreneurship*, mendorong kesetaraan gender melalui *women entrepreneurship*, memfasilitas *digital financial service* atau mendukung keberlanjutan usaha mikro. Oleh karena dalam studi ini akan dielaborasi terkait *sustainability knowledge* dan *sustainable entrepreneurship*.

Gambaran Respon Pada *Sustainability Knowledge*



Informasi dikembangkan melalui deskripsi UNDP tentang 17 SDGs menjadi instrumen *sustainability knowledge*. Instrumen menekankan sejauhmana mahasiswa memahami SDGs sebagai proksi *sustainability knowledge*. Mahasiswa Program Studi Sarjana Manajemen Fakultas Ekonomi & Bisnis Untar sebagai responden dengan pertimbangan sudah mendapat materi *sustainable development & SDGs* di matakuliah metode penelitian bisnis, kewirausahaan sosial dan keuangan entrepreneurial semester ganjil 2020/2021. Kuesioner disebarkan melalui *google forms* dengan jumlah 150 responden.

Rentang skala mulai angka (1) Tidak Tahu hingga (4) Banyak Tahu dengan





penjelasan lebih lanjut: TT (Tidak Tahu), ST (Sedikit Tahu), T (Tahu) dan BT (Banyak Tahu). Smart-Pls digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas dimana *composite reliability* 0.902 dan *Cronbach's Alpha* 0.887 sehingga dinilai reliabel. Nilai validitas dikelompokkan sedang dan rendah dengan asumsi ketika nilai validitas instrumen makin tinggi berarti responden mengetahui maksud indikator. Sebaliknya nilainya di bawah 0.50 berarti tidak valid sehingga responden dinilai belum mengetahui indikator tersebut. Nilai validitas menggambarkan tingkat pemahaman/pengetahuan antara responden.






Tabel 1.1 nilai validitas pada kelompok sedang dengan sembilan indicator menghasilkan nilai di atas 0.60 yaitu: SDGs 1, 4, 9, 10, 11, 12, 14, 15, dan 16. Pengetahuan *“no poverty; quality education; industry, innovation and infrastructure; reduced inequalities; sustainable cities and communities; responsible consumption and production; life below water; life on land; peace, justice and strong institutions”* merupakan isu-isu terbaru sehingga dipahami dengan baik oleh mahasiswa. Perkembangan teknologi informasi dan revolusi industry 4.0 membantu memahami isu-isu pembangunan berkelanjutan.

Tabel 1.1 Nilai Validitas Sustainability Knowledge

Item	Pernyataan	Simbol
	No Poverty [0,60370; T-stat. 7,41190]	
SDGs_1	Masih banyak masyarakat di dunia hidup di bawah garis kemiskinan dengan penghasilan kurang dari \$1.25 per hari sehingga SDGs berupaya mengatasi masalah tersebut.	
	Zero Hunger [0,49707; T-stat. 3,31246]	
SDGs_2	Banyak masyarakat di dunia kelaparan dan kekurangan gizi dimana 1 dari 9 orang tertidur dengan rasa lapar di setiap malam sehingga SDGs berupaya mengatasi masalah tersebut.	

	Good Health and Well-Being [0,55575; T-stat. 4,96271]	
SDGs_3	Masih banyak masyarakat di dunia tidak mendapatkan fasilitas kesehatan memadai dimana ada 6 juta anak-anak meninggal sebelum usia 5 tahun atau kematian remaja di sub-Sahara Africa karena AIDs.	
	Quality Education [0,64217; T-stat. 0,64217]	
SDGs_4	Kemiskinan menyebabkan anak-anak putus sekolah atau tidak mampu melanjutkan sekolah sehingga SDGs mendorong penyediaan sarana pendidikan dan pencapaian jenjang pendidikan lebih tinggi.	
	Gender Equality [0,51304; T-stat. 5,16652]	
SDGs_5	Meskipun telah terjadi peningkatan kesetaraan gender di dalam pendidikan dasar dan ketenagakerjaan namun perlu upaya melawan diskriminasi pada wanita dan remaja.	
	Clean Water and Sanitation [0,53944; T-stat.4,95769]	
SDGs_6	Ketersediaan air bersih menjadi masalah dunia dimana sekitar 40% masyarakat mengalami kelangkaan yang dipicu oleh perubahan iklim sehingga SDGs melindungi kawasan resapan air, sungai dan pemanfaatan teknologi pengolahan air.	
	Affordable and Clean Energy [0,53576; T-stat.4,93269]	
SDGs_7	Masih banyak masyarakat di dunia belum menikmati listrik untuk penerangan rumah/jalan, handphone dan komputer sehingga SDGs berinovasi menyediakan energi murah dan ramah lingkungan.	
	Decent Work and Economic Growth [0,54589; T-stat. 5,43376]	
SDGs_8	Sebanyak 200 juta orang di dunia tidak mendapat	

	pekerjaan, menghadapi perbudakan dan <i>human trafficking</i> sehingga SDGs mendorong regulasi penciptaan lapangan kerja dan kewirausahaan.	
	Industry, innovation and infrastructure [0,60928; T-stat.6,28070]	
SDGs_9	Masyarakat terkoneksi secara digital namun sekitar empat miliar orang di negara berkembang belum terakses internet sehingga SDGs mendorong inovasi mengatasi kesenjangan tersebut.	
	Reduced inequalities [0,64743; T-stat.8,19367]	
SDGs_10	Masih banyak ketidaksetaraan penghasilan pada masyarakat di negara berkembang sehingga SDGs mendorong regulasi untuk mengatasi kesenjangan antara orang kaya dan miskin.	
	Sustainable cities and communities [0,70323; T-stat.11,737750]	
SDGs_11	Hampir setengah populasi dunia tinggal di perkotaan sehingga SDGs mendorong rencana perkotaan untuk penyediaan perumahan yang layak dan terjangkau, sarana transportasi publik ramah lingkungan serta perbaikan kawasan kumuh.	
	Responsible consumption and production [0,63488; T-stat.7,69953]	
SDGs_12	Sebagian besar populasi dunia mengkonsumsi barang yang bukan kebutuhan utamanya sehingga menimbulkan sampah dan pemborosan sumber daya. SDGs mendorong penerapan pola konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab melalui reduce and <i>recycle waste</i> .	

	Climate action [0,53949; T-stat.4,66389]	
SDGs_1 3	Perubahan iklim memicu bencana alam yang mengakibatkan kerugian material dan jiwa manusia sehingga SDGs mendorong kerjasama untuk mengurangi efek dari perubahan iklim.	
	Life below water [0,67202; T-stat.9,33661]	
SDGs_1 4	Hampir tiga milyar manusia hidupnya tergantung pada sumber daya dan keaneragaman hayati laut. Persediaan ikan dunia telah tereksploitasi serta tercemar sehingga SDGs mendorong tanggung jawab menjaga biota laut.	
	Life on land [0,61677; T-stat.7,14598]	
SDGs_1 5	Manusia, satwa dan kehidupan lainnya membutuhkan makanan, udara dan air bersih. Hutan berfungsi membersihkan udara, menjaga sumber air dan menseimbangkan iklim bumi sehingga SDGs mendorong konservasi ekosistem hutan, lahan basah, lahan kering dan pegunungan.	
	Peace, justice and strong institutions [0,63102; T-stat.6,80877]	
SDGs_1 6	SDGs menciptakan kehidupan manusia secara damai dan mengusulkan pemerintahan dan masyarakat mengatasi masalah tanpa konflik dan aman.	
	Partnerships for the goals [0,58590; T-stat.5,60790]	
SDGs_1 7	SDGs mendorong kerjasama global dimana ada 193 negara sepakat berkolaborasi mengatasi masalah perubahan iklim.	

Tujuh indicator menghasilkan validitas 0.50 - 0.60 yaitu: SDGs 3, 5, 6, 7, 8, 13, dan 17. Aspek paling urgen adalah “*good health and well-being; gender equality; clean water and sanitation; affordable and clean energy; climate action*” karena

berkaitan dengan perilaku hidup sehat dan ramah lingkungan. Edukasi berkaitan dengan kesehatan masyarakat, teknologi lingkungan dan psikologi lingkungan sehingga perlu kolaborasi dengan fakultas terkait dalam proses pembelajarannya. Selanjutnya perlu penekanan domain ekonomi seperti “*decent work and economic growth & partnerships for the goals*” sehingga ilmu ekonomi & studi pembangunan berperan penting dalam edukasi tersebut. Diperlukan juga kolaborasi dengan fakultas hukum terkait aspek legal. Edukasi akan memperkaya pengetahuan mahasiswa sehingga mendapatkan insight/inspirasi dalam aktivitas bisnis. Hal ini menjadi kontribusi dalam pencapaian SDGs. Namun hanya satu indikator menghasilkan validitas rendah yaitu SDG 2. Pengetahuan *zero hunger* berkaitan dengan ketahanan pangan dan sistem pertanian berkelanjutan sehingga perlu disinergikan dengan fakultas teknologi pangan, teknologi pertanian atau pelaku agro bisnis. Hal ini perlu dipahami mahasiswa untuk melengkapi pengetahuannya dalam berkontribusi mendukung pencapaian SDGs 2030.

Gambaran Intensi Pada *Sustainable Entrepreneurship*

Instrumen dengan skala 1-4 dimulai angka (1) Sangat Tidak Setuju hingga (4) Sangat Setuju. Penjelasan sebagai berikut: STT (Sangat Tidak Setuju), TS (Tidak Setuju), S (Setuju) dan SS (Sangat Setuju). Smart-Pls digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas. Pengujian menghasilkan *composite reliability* 0.821 dan *Cronbach's Alpha* 0.709 sehingga dinyatakan reliabel. **Tabel 1.2** menunjukkan nilai validitas dengan nilai tertinggi pada indikator kedua sedangkan indikator 1 memiliki validitas terendah. Hasil menggambarkan kearifan lokal (*local wisdom*) dipersepsikan sebagai peluang dalam bisnis berkelanjutan. Dibalik kearifan lokal memiliki nilai budaya (*cultural value*) yang dapat mendorong implementasi untuk mendukung SDGs dalam kehidupan masyarakat maupun *entrepreneurial*. Indonesia sebagai negara multikultural sangat kaya nilai-nilai budaya sehingga potensial dikembangkan melalui *sustainable entrepreneurship*.

Tabel 1.2 Validitas Sustainable Entrepreneurship Intention

Item	Pernyataan	Skor Validitas
Sust_1	Saya berharap suatu saat nanti dapat bekerjasama dengan organisasi/perusahaan yang memiliki misi pelestarian lingkungan dan mengatasi masalah sosial.	0,65738
Sust_2	Saya memiliki ide untuk memulai suatu bisnis dengan mengapresiasi budaya atau kearifan lokal.	0,76919
Sust_3	Saya melakukan segala upaya untuk mengakomodasi sasaran pembangunan berkelanjutan dalam perencanaan strategi bisnis	0,73510
Sust_4	Saya bertekad untuk menciptakan bisnis yang menghasilkan produk atau layanan secara ramah lingkungan.	0,75760

Untuk selanjutnya dilakukan pengujian korelasi antara kedua variabel ini. Ternyata nilai korelasi antara *sustainability knowledge* dan *sustainable entrepreneurship intention* sebesar positif 0.360 menunjukkan tingkat korelasi rendah. Hasil ini sebagai gambaran perlu upaya mendorong pengetahuan berkelanjutan kepada mahasiswa melalui edukasi SDGs. Sesuai penjelasan sebelumnya, melalui *education sustainable development* (ESD) membentuk *knowledge*, *value* dan *attitude* tentang keberlanjutan [9]. Selaras dengan TPB, terbentuknya *attitude* berkaitan dengan intensi mahasiswa mengintegrasikan aspek-aspek keberlanjutan dalam strategi kewirausahaan sedangkan *sustainability knowledge* memberikan kepercayaan diri (*perceived behavioral control*) sehingga tertarik dengan *sustainable entrepreneurship*. Oleh karena itu tinggal *social norms* harus didorong untuk membentuk intensi. Kolaborasi dalam kampus merdeka merupakan peluang institusi pendidikan untuk membangun *networking* dalam upaya mendukung agenda SDGs 2030.

Satu Kisah Saat di Malaysia

Di bagian ini menuturkan suatu kisah pengalaman bersama teman-temannya ketika mengikuti pertukaran mahasiswa di Malaysia. Kebetulan pada akhir 2019 wabah corona virus belum merebak di kawasan Asia Tenggara sehingga diskusi demi diskusi, paparan demi paparan dapat diselesaikan tanpa protokol kesehatan serta diakhiri dengan pengalaman yang tidak terlupakan.



Gambar 1.2 Diskusi tentang SDGs

(Sumber: Koleksi Penulis)

Kami pertama kali mengenal *Sustainable Development Goals* (SDGs) ketika mengikuti kegiatan *student exchange* di Universitas Tunku Abdul Rahman di Penang, Malaysia. Kegiatan ini berlangsung di Bulan Desember tahun 2019 dengan diikuti 20 mahasiswa dan 4 dosen pendamping dari Universitas Tarumanagara. SDGs adalah sebuah istilah yang dikenal secara global, tetapi istilah tersebut begitu asing untuk kami pada saat itu. SDGs, atau yang dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, secara sederhana adalah arah utama pembangunan nasional yang mencakup berbagai tujuan seperti kualitas pendidikan, kesetaraan gender, dan ketersediaan air bersih. Tujuan-tujuan tersebut terkesan sederhana dan sangat berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari, tetapi kami merasa kesulitan ketika diminta untuk menyusun strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Setelah berdiskusi selama 2 jam, kami tetap tidak dapat menyusun strategi

yang dirasa tepat untuk diimplementasikan. Beberapa strategi yang kami susun ternyata sudah dilakukan oleh negara lain dan tidak dapat mewujudkan SDGs secara efektif. Kegiatan tersebut kemudian dilanjutkan dengan pemaparan secara lebih lanjut mengenai SDGs dan kami menyimpulkan bahwa SDGs tidak dapat dicapai hanya dengan upaya pemerintah, sehingga pemerintah perlu secara gencar mensosialisasikan SDGs kepada masyarakat Indonesia dan masyarakat Indonesia perlu secara inisiatif berpartisipasi untuk mewujudkan SDGs. Dengan demikian, SDGs akan lebih berpeluang untuk dicapai dan diharapkan serta diyakini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Rangkaian ilustrasi dalam tiga sub terakhir memberikan gambaran bahwa ada yang harus dikejar menuju 2030. Sebagai upaya membekali kepada calon-calon wirausaha terdidik dalam mempersiapkan *entrepreneurial vision* di tahun 2030 yang berintegrasi dengan *sustainable development* dan SDGs 2030. Oleh karena itu, *entrepreneurial education* harus bersinergi dengan ESD. Dalam hal ini diperlukan minimal 4 tahapan dalam proses edukasi keberlanjutan supaya terbentuk pengetahuan keberlanjutan kepada mahasiswa yaitu: (1) Edukasi berupa pemahaman konsep, teori, regulasi *Sustainable Development & SDGs* serta gambaran masalah masyarakat global. (2) Edukasi mengenai sejumlah *best practice* dilaksanakan oleh perusahaan & daerah dalam pencapaian SDGs di Indonesia maupun *best practice* yang berhasil diterapkan di negara-negara miskin. (3) Edukasi supaya mahasiswa mampu membuat opini atau mengeluarkan gagasan tentang pencapaian SDGs. (4) Edukasi supaya mahasiswa dapat mempraktekan/menerapkan aspek SDGs dalam pengembangan kewirausahaan. Melalui tahapan tersebut akan memberikan informasi sehingga memiliki wawasan atau cara pandang terhadap *creating social value* dan *ecological value* sebagai pilar penyangga *creating economic value*. Sebagian proses tersebut terealisasi melalui program pertukaran pelajar tetapi untuk merealisasikan edukasi yang berkelanjutan

perlu diberikan bagi mahasiswa lainnya.

Mengapa harus SDGs?

Ulasan untuk menjawab pertanyaan ini disimpan di akhir cerita. Pertama: progres berkaitan dengan mitigasi risiko pandemic global terbesar abad ini yang menunjukkan betapa pentingnya bagi kesejahteraan manusia serta mempertahankan bumi sebagai tempat yang lebih baik bagi generasi saat ini & mendatang. Berdasarkan Sustainable Development Outlook [5] diceritakan keberhasilan mitigasi risiko Covid-19 sejalan dengan progress pencapaian **SDGs 6** (mewujudkan ketersediaan air bersih & sanitasi), **SDGs 11** (mengurangi masyarakat tinggal di lingkungan kumuh), **SDGs 3** (ketersediaan fasilitas/sistem kesehatan), **SDGs 9** (smartphone dan penetrasi internet), **SDGs 1 & 8** (tersedia sistem perlindungan sosial) dimana **SDGs 1** terkait antisipasi kemiskinan sedangkan **SDGs 8** terkait pembangunan ekonomi dan ketersediaan lapangan kerja. Selanjutnya **SDGs 16** (sistem tata kelola pemerintahan). Ditelaah melalui **perspektif ekonomi pembangunan**, pencapaian indicator pembangunan yang sejalan target SDGs membantu kesiapan mitigasi menghadapi pandemi sehingga dengan dukungan institusi dan elemen masyarakat pencapaian kesejahteraan makin luas.

Kedua: dalam **perspektif kewirausahaan**, DESA (Department of Economic and Social Affair) [25] untuk mendorong kemandirian milenial dilakukan melalui pengembangan pendidikan dan ketrampilan wirausaha muda dan calon wirausaha muda. Program ini mendukung sejumlah target SDGs yaitu: **SDGs 8** (penciptaan lapangan kerja bagi anak muda), **SDGs 1** (mengatasi kemiskinan), **SDGs 5** (mendorong kesetaraan gender diantaranya melalui women entrepreneurship), dan **SDGs 10** (mengatasi kesejangan antara masyarakat). Hal ini menunjukkan peran SDGs dalam edukasi kewirausahaan.

Berbagai studi mengkaji *sustainable entrepreneurship* dengan sejumlah faktor yang mempengaruhi ketertarikan mahasiswa/pelaku usaha pada model tersebut. Diantaranya [20] membuktikan *green value* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap intensi mahasiswa pada *sustainable entrepreneurship*. Studi [26] membuktikan “*attitudes, subjective norms, opportunity recognition, and sustainability values*” memprediksi intensi mahasiswa pada *sustainable entrepreneurial agriculture* di Wuhan, China. Kemudian, studi [27] membuktikan pengujian peran *risk propensity* dan *self-efficacy* sebagai variabel yang memediasi *social networking sites* terhadap *green and sustainable entrepreneurial intention* dengan melibatkan mahasiswa di Universitas Lahore & Faisalabad. Selanjutnya, [28] membuktikan *environmental value* memiliki pengaruh signifikan terhadap *sustainable entrepreneurial intention* serta memiliki pengaruh signifikan terhadap tiga aspek dalam TPB yaitu: *attitude, social norm, dan self efficacy*. Dalam praktek bisnis, [29] mengembangkan model *sustainable entrepreneurship* pada tingkat usaha kecil di Kampala, Uganda. Melibatkan tujuh aspek, yaitu “*production management, people & skills, ecosystem management, stakeholder, finance, strategy, and marketing & sales*” sebagai dimensinya. Hasil menyimpulkan model dapat diterapkan di level lokal untuk usaha kecil di Kampala. Pada konteks hampir sama, Nuringsih & Nuryasman (2020) mengidentifikasi bahwa usaha mikro dan kecil di Kulon Progo mampu memahami aspek *sustainability* dibuktikan dengan adanya intensi pada *sustainable entrepreneurship* yang diprediksi melalui *perceived feasibility, perceived desirability* serta *subjective norms* [30]. Meskipun dengan signifikansi dan permodelan berbeda tetapi menunjukkan kemampuan bertransformasi mengacu aspek berkelanjutan.

1.3 Penutup

Hasil menunjukkan tingkat validitas sedang pada *sustainable knowledge* sedangkan intensi pada *sustainable entrepreneurship* menghasilkan validitas lebih tinggi.

Meskipun pada tingkat sedang, studi menunjukkan adanya apresiasi mahasiswa terhadap *responsible consumption and production* (SDGs 12). Aspek ini sejalan dengan *circular economy* dengan tujuan mengantisipasi masalah degradasi lingkungan dan kelangkaan sumber daya alam. Selain itu terlihat respon pada *climate action* (SDGs 13) dimana aspek ini relevan dengan *green economy*. Model bertujuan mencapai pertumbuhan ekonomi dan kualitas hidup melalui pendekatan efisiensi hijau seperti pencegahan emisi carbon, polusi serta hilangnya keanekaragaman hayati. Selain itu masih ada respon mahasiswa terhadap 14 aspek SDGs. Oleh karena itu, edukasi kewirausahaan perlu diarahkan untuk mendorong *circular economy* dan *green economy* sehingga model pembelajaran kewirausahaan berkontribusi dalam pencapaian *sustainable development goals*. Hasil mengidentifikasi korelasi rendah *sustainable knowledge* dan intensi pada *sustainable entrepreneurship* sehingga diperlukan kerjasama berbagai pihak melalui MBKM.

Berbagai studi mengidentifikasi pendekatan untuk mendorong minat mahasiswa & pelaku usaha pada kewirausahaan berkelanjutan dengan hasil menunjukkan kemampuan bertransformasi pada aspek berkelanjutan. Dengan demikian *sustainable knowledge & sustainable entrepreneurship* langkah awal dalam bertransformasi menuju 2030 sehingga pembelajaran kewirausahaan perlu integrasi dengan SDGs supaya di era 2023-2025 para wirausaha (mahasiswa) dapat membuat perencanaan *entrepreneurial* selaras SDGs serta terbentuk *sustainability vision* dalam lima tahun terakhir menyambut 2030.

Referensi

- [1] Sudyasjayanti, C. (2018). The Green Behavior Differences of Green Entrepreneur Intentions among Male and Female Students, *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(12), 1326–1335. doi: 10.6007/IJARBS/v7-i12/3786.
- [2] Suparta, W. and Yatim, A.N.M. (2019). Characterization of Heat Waves: A Case Study for Peninsular Malaysia, *Geographia Technica*, 14(1), 146–155. doi: 10.21163/GT_2019.141.11.
- [3] WCED, U. (1987). Development and International Economic Co-operation: Environment.
- [4] WWF International. (2020). The Loss of Nature and Rise of Pandemics - Protecting Human and Planetary Health. WWW.Panda.Org. Retrieved from https://wwfint.awsassets.panda.org/downloads/the_loss_of_nature_and_rise_of_pandemics___protecting_human_and_planetary_health.pdf
- [5] Sustainable Development Outlook (2020). Achieving SDGs in the wake of COVID-19: Scenarios for policymaker, United Nations, Department Economic and Social Affairs.
- [6] UNEP. (2011). Towards a Green Economy Pathways to Sustainable Development and Poverty Eradiction: A Synthesis for Policy Makers. (A. Steiner, Ed.), United Nations
- [7] Lahti, T., Wincent, J. and Parida, V. (2018). A Definition and Theoretical Review of the Circular Economy, Value Creation, and Sustainable Business Models: Where Are We Now and Where Should Research Move in the Future?, *Sustainability*, 10(2799), 1–19. doi: 10.3390/su10082799.
- [8] Pla-Julián, I. and Guevara, S. (2019). Is Circular Economy the Key to Transitioning Towards Sustainable Development? Challenges from the Perspective of Care Ethics, *Futures*. Elsevier Ltd, 105, 67–77. doi: 10.1016/j.futures.2018.09.001.
- [9] Leicht, A., Heiss, J. and Byun, W.J. (2018). Issues and trends in education for

sustainable development, UNESCO Publishing.

- [10] Wu J., Lo M.F. and Ng A.W. (2019). Knowledge Management and Sustainable Development. In: Leal Filho W. (eds.) *Encyclopedia of Sustainability in Higher Education*. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-319-63951-2_175-1.
- [11] Malebana, M.J. (2014). The Effect of Knowledge of Entrepreneurial Support on Entrepreneurial Intention, *Mediterranean Journal of Social Sciences*, Vol 5 No 20 September, 1020-1028.
- [12] Roxas, B.G., Cayoca-Panizales, R. and Jesus, R. (2008). Entrepreneurial Knowledge and its Effects on Entrepreneurial Intentions: Development of a Conceptual Framework, *Asia-Pacific Social Science Review*, 8(2), 61-77.
- [13] Kollmuss, A. and Agyeman, J. (2002). Mind the gap: why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior?. *Environmental Education Research*, 8 (3). 239-260. DOI: 10.1080/13504620220145401.
- [14] Zwickle, A.T., Koontz, K., Slagle. and Bruskotter, J. (2014). Assessing sustainability knowledge of a student population: Developing a tool to measure knowledge in the environmental, economic and social domains, *International Journal of Sustainability in Higher Education*. Vol. 15(4), 375-389, DOI 10.1108/IJSHE-01-2013-0008.
- [15] Horvath, N., Stewart, M. and Shea, M. (2013). Toward Instruments of Assessing Sustainability Knowledge: Assessment development, process, and results from a pilot survey at the University of Maryland, *Journal of Sustainability Education*, Vol. 5, May, 1-27.
- [16] Dean, T.J. and McMullen, J.S. (2007). Toward a Theory of Sustainable Entrepreneurship: Reducing Environmental Degradation Through Entrepreneurial Action, *Journal of Business Venturing*, 22, 50–76. doi: 10.1016/j.jbusvent.2005.09.003.
- [17] Cohen, B. and Winn, M.I. (2007). Market imperfections, opportunity and sustainable entrepreneurship. *Journal of Business Venturing*, 22, 29–49.

- [18] Tilley, F. and Young, W. (2009). Sustainability entrepreneur: could they be the true wealth Generators of the future? *Greener Management International*, issue 55, 79-92.
- [19] Schaltegger, S. and Wagner, M. (2011). Sustainable Entrepreneurship and Sustainability Innovation: Categories and Interactions, *Business Strategy and the Environment Bus. Strat. Env.* 20. 222–237.
- [20] Nuringsih, K., Nuryasman, M.N., Prasodjo, I. and Amelinda, R. (2019). Sustainable entrepreneurial intention: the perceived of triple bottom line among female students, *Jurnal Manajemen*, Volume XXIII, No. 02, June, 168-190. DOI: <http://dx.doi.org/10.24912/jm.v23i2.472>.
- [21] Koe, Wei-Loon, Omar, Roaimah. and Sa'ari, Juan Rizal. (2015). Factors influencing propensity to sustainable entrepreneurship of SMEs in Malaysia. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. Vol. 172. 570-577.
- [22] Racelis, A.D. (2014). Sustainable Entrepreneurship in Asia: A Proposed Theoretical Framework Based on Literature Review, *Journal of Management for Global Sustainability*, Vol.2, Issue 1: 49–72.
- [23] Belz, F.M. and Binder, J.K. (2017). Sustainable entrepreneurship: A convergent process model., *Business Strategy and the Environment*, 26, 1-17.
- [24] Apostolopoulos, N., Al-Dajani, H., Holt, D., Jones, P. and Newbery, R. (2018). Entrepreneurship and the Sustainable Development Goals. In *Contemporary Issues in Entrepreneurship Research*, 1–7. <https://doi.org/10.1108/S2040-724620160000006017>
- [25] https://sustainabledevelopment.un.org/content/documents/25854Youth_Entrepreneurship_UN_report_format_final3120.pdf
- [26] Sargani, G.R., Zhou, D., Raza, M.H. and Wei, Y. (2020). Sustainable Entrepreneurship in the Agriculture Sector: The Nexus of the Triple Bottom Line Measurement Approach. *Sustainability*, 12(8), 3275–3300. <https://doi.org/10.3390/su12083275>
- [27] Hussain, I., Nazir, M., Hashmi, S.B., Di Vaio, A., Shaheen, I., Waseem, M.A.

- and Arshad. (2021). A. Green and Sustainable Entrepreneurial Intentions: A Mediation-Moderation Perspective. *Sustainability*, 13, 8627. <https://doi.org/10.3390/su13158627>
- [28] Peng, H., Li, B., Zhou, C. and Sadowski, B.M. (2021). How Does the Appeal of Environmental Values Influence Sustainable Entrepreneurial Intention? *Int. J. Environ. Res. Public Health*, 18, 1070. <https://doi.org/10.3390/ijerph18031070>
- [29] Nakyejwe, K.S., Sendawula K. and Humphrey M. Sabi, H.M. (2021). Sustainable entrepreneurship of small businesses in Uganda: A confirmatory factor analysis, *African Journal of Business Management*, Vol. 15(5), 139-151, DOI: 10.5897/AJBM2021.9207
- [30] Nuringsih, K. and Nuryasman, MN. (2020). Propensity for Sustainable Entrepreneurship of MSEs Owner in Yogyakarta, Indonesia. In *Urban Development and Lifestyle*. Nova, Social Sciences, Urban Development and Infrastructure, Urban Studies.

Profil Penulis

Kartika Nuringsih, S.E., M.Si.



Dilahirkan pada 18 Agustus 1972 di Kulon Progo. Selesai menempuh jenjang pendidikan S1 di UPN “Veteran” Yogyakarta (1997), S2 Magister Sains Universitas Gadjah Mada (2002). Mengajar di Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Tarumanagara sejak 2003. Tertarik dengan riset terkait dengan *sustainable development* khususnya kewirausahaan dan kepariwisataan, SDGs dan *corporate finance*.

Dr. Nuryasman M. N., S.E., M.M.



Dilahirkan pada 25 Maret 1967 di Padang Pariaman. Selesai menempuh jenjang pendidikan S1 di Universitas Andalas (1991), S2 Universitas Indonusa Esa Unggul (1999), S3 Universitas Padjajaran (2015). Mengajar di Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Tarumanagara sejak 1992. Tertarik dengan riset ekonomi regional, *sustainable development*, kepariwisataan dan teknik *forecasting*.


Edalmen, S.E., M.M.



Dilahirkan pada 27 Oktober 1968 di Inderapura. Selesai menempuh jenjang pendidikan S1 di Universitas Andalas (1993), S2 Magister Manajemen STIE Jagakarsa Jakarta (2003). Mengajar di Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Tarumanagara sejak 1994. Tertarik pada riset ekonomi pembangunan dan *sustainable development*.

William Susanto, S.E.

Dilahirkan pada 4 Mei 1998 di Jakarta. Selesai menempuh jenjang pendidikan S1 di Universitas Tarumanagara Jakarta (2019). Sebagai aswama mata kuliah Manajemen Keuangan di Lab. Manajemen Keuangan Fakultas Ekonomi & Bisnis serta mengikuti pertukaran mahasiswa di Tunku Abdul Rahman University College (TARUC) Penang Malaysia di Desember 2019. Tertarik riset di bidang Manajemen Keuangan.



PENERBIT
Lembaga Penelitian dan
Publikasi Ilmiah
Universitas Tarumanagara

PENERBIT

Jln. Letjen S. Parman No. 1
Kampus I UNTAR
Gedung M Lantai 5
Jakarta Barat

Telp: 021-5671747, ext215

Email: publikasi@untar.ac.id

ISBN 978-623-6463-03-1 (PDF)



SERI PUBLIKASI ILMIAH KONTEMPORER UNTAR 2021



Kampus
Merdeka
INDONESIA JAYA

S1 Manajemen

**Transformasi Bisnis
di Masa Pandemi:
Tinjauan dari Aspek
Manajemen, Ekonomi,
dan Kewirausahaan**

EDITOR

Frangky Selamat, S.E., M.M.

Ida Puspitowati, S.E., M.E.

Lydiawati Soelaiman, S.T., M.M.

SERI PUBLIKASI ILMIAH KONTEMPORER UNTAR 2021

**Transformasi Bisnis di Masa Pandemi: Tinjauan dari
Aspek Manajemen, Ekonomi, dan Kewirausahaan**

ISBN : 978-623-6463-03-1 (PDF)

Penerbit

LPPI UNTAR (UNTAR Press)

Lembaga Penelitian dan Publikasi Ilmiah Universitas Tarumanagara

Jln. Letjen. S. Parman No. 1

Kampus I UNTAR, Gedung M, Lantai 5

Jakarta 11440

Email: dppm@untar.ac.id

Keanggotaan IKAPI

No.605/AnggotaLuarBiasa/DKI/2021

Copyright © 2021 Universitas Tarumanagara

SERI PUBLIKASI ILMIAH KONTEMPORER UNTAR 2021

Editor Seri

Dr. Hetty Karunia Tunjungsari, S.E., M.Si.

Ir. Jap Tji Beng, MMSI., Ph.D.

Sri Tiatri, S.Psi, M.Si, Ph.D., Psikolog

Prof. Dr. Ir. Agustinus Purna Irawan, I.P.U., ASEAN Eng.

Transformasi Bisnis di Masa Pandemi: Tinjauan dari Aspek Manajemen, Ekonomi, dan Kewirausahaan

Editor

Frangky Selamat, S.E., M.M.

Ida Puspitowati, S.E., M.E.

Lydiawati Soelaiman, S.T., M.M.

Penulis

Frangky Selamat

Michelle Louie

Indra Widjaja

Rosida Christina Sari

Salsabila Rizqita Desmar

Claudia Gita Hapsari

Ignatius Roni Setyawan

Lydiawati Soelaiman

Sanny Ekawati

Margarita Ekadjaja

Louis Utama

Callista Devana Suandi

Dessy Febriany

Juwita Djaruma

Marvella Wijaya

Nur Hidayah

Rodhiah

Richard Andrew

Sindika Setiawati

Kartika Nuringsih

Nuryasman

Edalmen

William Susanto

Ronnie Resdianto

Masman

Viny Angellika

Yenita

Louis Utama

Grace Aprilia Christiena

Mellisa

Winday Soon

Yezsa Virginia

Yusi Yusianto

Sawidji Widodoatmodjo

Keni

Hetty Karunia T.

Septihani Michella

LPPI UNTAR (UNTAR PRESS)

Jakarta, Indonesia

KATA PENGANTAR

Pandemi Covid-19 yang telah melanda Indonesia sejak awal Maret 2020 hingga kini telah mengubah tatanan berbagai bidang kehidupan. Sektor bisnis tidak luput dari dampak itu yang memaksa pebisnis untuk mengubah model bisnis yang selama ini biasa mereka jalankan. Mengubah model dan bertransformasi secara digital atau hibrid agar dapat bertahan adalah strategi umum yang dijalankan wirausaha saat ini. Jika berdiam diri menganggap *business as usual*, jangan berharap bisnis akan tetap eksis apalagi berkembang.

Book chapter ini memuat artikel yang mengulas tinjauan dari aspek manajemen, ekonomi, dan kewirausahaan bagaimana bisnis bertransformasi menanggapi kondisi eksternal yang demikian cepat berubah dan memaksa unit bisnis bersikap responsif, bahkan juga proaktif.

Semoga dengan kehadiran *book chapter* ini dapat menambah perspektif berpikir mengenai transformasi bisnis yang sedang terjadi hingga saat ini, setidaknya ketika pandemi belum menunjukkan sinyal akan berakhir, tapi kehidupan terus berjalan dan bisnis harus tetap beroperasi. Sebuah tanda pemulihan ekonomi yang senantiasa memberikan harapan.

Jakarta, September 2021

Ketua Program Studi Sarjana Manajemen

Frangky Selamat, S.E., M.M.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv-v
BAB 1	1-16
<i>Membangun Kewirausahaan Digital yang Sukses</i>	
Frangky Selamat, Michelle Louie	
BAB 2	17-32
<i>Transformasi Digital Terhadap Pelayanan Perbankan diMasa Pandemi Covid-19</i>	
Indra Widjaja, Rosida Cristina Sari, Salsabila Rizqita Desmar	
BAB 3	33-57
<i>Elon Musk Sebagai Role Model Transformator Bisnis: Analisis Corporate Social Responsibility dan Corporate Digital Responsibility</i>	
Claudia Gita Hapsari, Ignatius Roni Setyawan	
BAB 4	58-74
<i>Memaksimalkan Kinerja Usaha Melalui Adopsi Media Sosial</i>	
Lydiawati Soelaiman, Sanny Ekawati	
BAB 5	75-96
<i>Implementasi Gpn Untuk Menunjang Stimulasi dan Kemudahan Bisnis</i>	
Margarita Ekadjaja	
BAB 6	97-122
<i>Kiat Sukses Pemasaran Digital dengan Penggunaan Media Sosial Saat Pandemi Covid-19</i>	
Louis Utama, Calista Devana Suandi, Dessy Febriany	
Juwita Djaruma, Marvella Wijaya	
BAB 7	123-134
<i>Penerapan Model Triple Helix dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 pada UKM</i>	
Nur Hidayah, Rodhiah	

BAB 8	135-153
<i>Inovasi Bisnis Setelah Masa Pembatasan Temporer Berakhir Ditinjau dari Aspek Manajemen Operasi</i>	
Richard Andrew, Sindika Setiawati	
BAB 9	154-182
<i>Sustainability Knowledge & Sustainable Entrepreneurship: Sebagai Transformasi Bisnis di Era Pandemi</i>	
Kartika Nuringsih, Nuryasman, Edalmen, William Susanto	
BAB 10	183-195
<i>Transformasi Bisnis UMKM di Masa Pandemi Covid-19</i>	
Ronnie Resdianto Masman, Viny Angellika	
BAB 11	196-210
<i>Perencanaan Integrasi Strategi Environmental, Social, dan Governance (esg) pada Perusahaan Ritel Pt “x” Selama Masa Pandemi Covid-19</i>	
Yenita	
BAB 12	211-228
<i>Strategi Kewirausahaan untuk Tumbuh dalam Masa Pandemi Covid-19</i>	
Louis Utama, Grace Aprilia Christiena, Mellisa, Winday Soon, Yezsa Virginia	
BAB 13	229-250
<i>Peranan Sektor Informasi dan Komunikasi dalam Perekonomian Masa Pandemi Covid-19</i>	
Yusi Yusianto	
BAB 14	251-279
<i>New Indonesian Economy: Transformasi Menuju Bisnis Digital</i>	
Sawidji Widoatmodjo, Keni	
BAB 15	280-304
<i>Pemasaran Destinasi di Masa Post-Covid 19</i>	
Hetty Karunia Tunjungsari, Septihani Michella Wijaya	

1.1 Pendahuluan/ Latar Belakang

Di era menuju pembangunan berkelanjutan 2030, masyarakat global dihadapkan pada *coronavirus outbreak*. Ketika pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) hanya tinggal satu dekade, kesejahteraan diruntuhkan oleh pandemic Covid-19. Gelombang demi gelombang makin mengganang hingga mengarah pada krisis sosial, ekonomi dan lingkungan. Setelah 100 tahun, histori pandemi berulang sehingga manusia harus beradaptasi dengan lingkungan baru. Sementara itu, kualitas lingkungan saat ini sangat berbeda dengan seabad lalu sehingga upaya menghadapinya harus diikuti dengan kesadaran terhadap kelestarian lingkungan. Berbagai upaya menuju *new normal* tidak sebatas protokol kesehatan ataupun digitalisasi diberbagai aspek bisnis namun harus terbentuk *mindset* atau wawasan pada keberlanjutan lingkungan.

Jauh sebelumnya, Schumpeter di era 1934 menggunakan istilah “*creative destruction*” dalam memahami kreativitas sebagai proses adaptasi dengan perubahan lingkungan. Situasi seperti kelangkaan keanekaragaman hayati, pertumbuhan populasi, peningkatan harapan hidup manusia sebagai pemicu proses kreatif untuk menemukan cara kerja baru yang selaras dengan perubahan lingkungan. Perubahan iklim makin memicu bencana alam seperti kekeringan, banjir, tanah longsor, kebakaran hutan dan gelombang pasang [1] atau mengindikasikan kerusakan lingkungan. Bahkan fenomena gelombang panas (*heatwave*) dapat berpengaruh langsung dengan keberlanjutan sektor pertanian, ekonomi serta kesehatan manusia [2]. Oleh karena itu, pelaku ekonomi (wirausaha) dituntut memperbaharui cara kerja/sistem kerja supaya mensinergikan antara tujuan ekonomi dengan keberlanjutan kehidupan sosial serta lingkungan hidup atau selaras dengan pembangunan berkelanjutan.

Kemudian, World Commission on Environment Development (WCED) di

Norwegia pada tahun 1987 mendefinisikan makna *sustainability* yaitu: “*a development that meets the need of the present without compromising the ability of future generations to meet their own needs*” [3]. Tersirat bahwa dalam menjalankan program pembangunan harus mempertimbangkan antara kepentingan generasi sekarang dengan kesejahteraan generasi mendatang. Komisi ini sebagai pionir membangun kesepakatan bersama atau “*our common future*” dengan tantangan berupa: populasi & sumber daya manusia, ketahanan pangan, spesies & ekosistem, energi, industri, dan urban. Kesadaran membangun secara keberlanjutan mulai terbentuk pada era tersebut. Bersama 20 negara, Indonesia diwakili Bapak Emil Salim selaku Menteri Lingkungan Hidup berkomitmen dalam pembangunan berkelanjutan.

Selanjutnya, Persatuan Bangsa-Bangsa menindaklanjuti sebagai agenda panjang seperti: (1) KTT Bumi (*Earth Summit*) di Rio de Janeiro tahun 1992, (2) Kyoto Protocol sebagai *Frameworks Convention on Climate Change* tahun 1997, (3) Deklarasi New York dengan hasil *Millennium Development Goals* (MDGs) tahun 2000 dengan masa capaian selama 15 tahun, (4) Dilaksanakan *The World Summit Sustainable Development* di Johannesburg tahun 2002, (5) Dua belas tahun setelah KTT Bumi (Rio+20) dilaksanakan kembali *Earth Summit* di tahun 2012, (6) Diselenggarakan kembali *United Nation Frameworks Convention on Climate Change* (UNFCCC) di Paris tahun 2015, (7) Masih di tahun 2015 disepakati kelanjutan MDGs menjadi *Sustainable Development Goals* (SDGs) dengan masa pencapaian di 15 tahun kedua. Komitmen 86 tahun bermuara pada pencapaian kesejahteraan masyarakat global melalui agenda SDGs 2030.

Namun dalam perjalanan menuju ke satu dekade terakhir di 2030, kehidupan masyarakat dunia harus dibatasi oleh pandemic Covid-19. Sejak merebak di Wuhan China pada akhir 2019 sampai saat ini pandemi belum berakhir. Dalam

menelaah awal masalah ini, World Wide Foundation menjelaskan melalui “*a pathway of epidemics*” bahwasannya tragedi global ini dipicu “*deforestation, wild species collecting or animal trafficking*” [4]. Diceritakan bahwa pencegahan deforestasi bertujuan menahan dampak perubahan iklim, mempertahankan keanekaragaman hayati serta memperlambat migrasi binatang ke habitat baru. Namun, deforestasi tetap berlangsung sedangkan *animal trafficking* justru mendekatkan spesies liar & langka ke habitat manusia sehingga menjadi risiko penularan penyakit pada manusia. Migrasi ini merubah penularan penyakit dari hewan ke hewan menjadi hewan ke manusia dan akhirnya “*human to human*”. Terlebih lagi ketika kondisi lingkungan makin tidak terkendali atau terjadi perubahan ekosistem maka memicu efek zoonosis makin memburuk. Belajar dari wabah ini sudah seharusnya kesadaran konservasi atau kelestarian lingkungan tumbuh sehingga setiap pengambilan keputusan senantiasa mempertimbangkan kembali aspek-aspek keberlanjutan.

Dalam menghadapi post Covid-19, United Nations mempersiapkan sejumlah program diantaranya adalah “*Sustainable recovery and protecting the planet*” [5]. Disebutkan bahwa “*The zoonotic nature of Covid-19 and other recent epidemics have made it urgent to reduce human pressure to nature and thereby protect land, water, and biodiversity*”. Mekanisme ini kembali mengedepankan *human behavior approach* untuk mengurangi tekanan manusia pada eksploitasi alam. Skenario ini membatasi manusia agar dapat melindungi sumber daya alam seperti tanah, air dan keanekaragaman hayati. Prioritas ini mencegah efek gas rumah kaca untuk mengurangi emisi carbon dioksida (CO₂). Selain kontribusi post Covid-19, program ini mendukung konvensi perubahan iklim di Paris, SDGs-13 tentang perubahan iklim dan tentunya selaras dengan “*green economy*”.

Oleh karena itu, dalam mendukung pencapaian pembangunan berkelanjutan

diwujudkan melalui ekonomi hijau. Mengacu pada The United Nations Environment Programs (UNEP) menginterpretasikan “*a green economy can be thought of as one which is a low carbon, resource-efficient, and socially inclusive. In a green economy, growth in income and employment should be driven by public and private investments that reduce carbon emissions and pollution, enhance energy and resource efficiency, and prevent the loss of biodiversity and ecosystem services*” [6]. Upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kualitas hidup melalui pendekatan efisiensi hijau seperti pencegahan emisi carbon, polusi dan hilangnya keaneragaman hayati. Gambaran ini membuktikan bahwa keberlanjutan lingkungan harus menjadi prioritas sehingga perspektif pelaku ekonomi berorientasi pada minimalisasi risiko lingkungan.

Pada akhirnya, dalam upaya mengejar pencapaian pembangunan berkelanjutan, ekonomi sirkular (*circular economy*) hadir untuk mengantisipasi masalah “*environmental degradation*” dan “*resources scarcity*” sehingga terjalin harmonisasi *social-ecological goals* dengan *economic goals* seperti dicita-citakan Elkington di era 2000-an. Pelaku ekonomi harus bertanggung jawab mengelola rantai pasokannya agar sejalan dengan keberlanjutan lingkungan, mulai pengelolaan material, proses pengolahan sampai penanganan produk akhir. Perusahaan harus menghargai kelestarian lingkungan, sosial serta responsif dengan *stakeholder* [7]. Model ini mengubah kegiatan ekonomi menjadi lingkaran kepedulian antara manusia dengan lingkungan sehingga menjadi suatu pendekatan yang menggabungkan sistem produksi dan konsumsi dalam suatu kesadaran pada ekosistem [8] seperti: daur ulang, hemat energi (*resource*), memperpanjang daya tahan produk, mengurangi polusi (*zero waste*) serta mendorong pemberdayaan masyarakat dan konsumen dalam suatu aktivitas ramah lingkungan. Ini sesuai SDGs-12 mewujudkan “*responsible consumption & production*” sehingga antara produsen (*entrepreneur*) dan konsumen bertanggung turut jawab memastikan

keberlanjutan lingkungan. Pada akhirnya dalam mewujudkan *sustainability* harus didukung melalui perubahan perilaku ekonomi (*shifting of economic behavior*) untuk memastikan memenuhi kebutuhan generasi mendatang. Komitmen *circular economy* sejalan dengan *green economy* sehingga bersinergi mendukung agenda SDGs 2030.

Indonesia sejak awal berkomitmen dengan *sustainable development* dibuktikan dengan partisipasi pada WCED tahun 1987. Sebagai negara yang kaya dengan keaneragaman hayati serta hutan hujan tropis (*rain forest*) sebagai paru-paru dunia maka sumber daya alam harus dikelola bagi kesejahteraan generasi sekarang maupun mendatang. Dalam waktu bersamaan, negara ini sedang menghadapi pandemic Covid-19 serta bencana alam sehingga pemikiran “*creative destruction*” relevan diimplementasikan sejalan dengan SDGs. Demografi sebanyak 270 juta penduduk merupakan aset (sumber daya manusia) sekaligus tantangan pembangunan berkelanjutan. Suatu program yang sinergis dengan pembangunan ekonomi dan SDGs adalah kewirausahaan sehingga wirausaha/calon wirausaha muda (*youth entrepreneur*) harus familiar dengan isu-isu keberlanjutan.

Sebagai bagian sistem pengembangan kewirausahaan, sinergi SDGs dalam pembelajaran kewirausahaan memiliki dua tujuan yaitu: (1) Mahasiswa sebagai calon wirausaha akan mengetahui keterkaitan pencapaian SDGs dengan kecepatan mitigasi risiko pandemic Covid-19. Ini sebagai informasi bahwa risiko pandemi global terbesar abad ini dapat dimitigasi oleh progres pencapaian SDGs. (2) Menumbuhkan ketertarikan mahasiswa mengimplementasikan SDGs di dalam model kewirausahaannya sehingga berkontribusi dengan agenda SDGs 2030. Dalam realisasinya masih belum banyak mahasiswa menyadari/memahami dengan SDGs sementara itu tinggal sembilan tahun ke depan tujuan masyarakat global harus terealisasi. Oleh karena itu, harus ada pemaksaan untuk menyadarkan

adanya tanggung jawab besar pada keselamatan dan kesejahteraan umat manusia serta mempertahankan “*the earth is the better planet for life*”. Hal ini sebagai inspirasi mahasiswa agar membangun dan mengembangkan kewirausahaan selaras *sustainable entrepreneurship* sehingga pemikiran ini sebagai tahapan awal transformasi kewirausahaan di era atau post pandemi.

Sejalan dengan pengembangan edukasi kewirausahaan dan pengembangan ketrampilan maka pengetahuan keberlanjutan (*sustainability knowledge*) perlu diberikan kepada mahasiswa. Diharapkan terbentuk empati atau moral obligasi pada diri mahasiswa dengan aspek-aspek keberlanjutan sehingga tertarik membangun model kewirausahaan berkelanjutan. Di samping itu untuk merealisasikan pemikiran “*creative destruction*” harus didukung oleh pengetahuan dan pengalaman relevan dengan SDGs. Oleh karena itu, studi ini mengeksplorasi *sustainability knowledge* dengan basis SDGs, kemudian menganalisis potensi korelasinya dengan ketertarikan mahasiswa pada model bisnis tersebut. Benang merah yang terbentuk dalam pengembangan teori serta hasil studi dipaparkan pada bagian penutup. Hasil sebagai informasi bagi program studi manajemen dalam membentuk *design thinking* mahasiswa sehingga konservasi lingkungan dan kepedulian sosial sebagai fondasi mencapai pertumbuhan ekonomi. Manfaat berikutnya berkaitan dengan program merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) dalam pengembangan *networking* untuk meningkatkan ketrampilan selaras dengan kewirausahaan berkelanjutan. Ketrampilan meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa sehingga makin tertarik dengan model bisnis berkelanjutan.

Sinergi yang dapat terbentuk melalui *sustainability knowledge* serta pengalaman yang dikembangkan dalam MBKM akan memperkaya wawasan mahasiswa sehingga mereka menjadi lebih *wisdom* dalam menyikapi *sustainability issues*. Jika digambarkan dalam suatu roadmap maka setelah adaptif dengan pandemi di

2020, kemudian memasuki tahun 2021-2022 sebagai periode transformatif atau pemulihan (*recovery*) dalam aktivitas kewirausahaan. Oleh karena itu, melalui pembelajaran *sustainability* diharapkan menjadi media transformasi kewirausahaan di era atau post pandemic Covid-19. Kedepannya periode 2023-2025 wirausaha (mahasiswa) dapat menyusun perencanaan kewirausahaan selaras SDGs sehingga ketika memasuki 5 tahun terakhir (2026-2030) akan terbentuk *sustainability vision* dalam pengembangan kewirausahaannya.

1.2 Isi/Pembahasan

Peran Pendidikan dalam Sustainable Development

Titik awal menelaah *sustainability knowledge* pada studi ini melalui peran pendidikan (*education*) dimana proses ini menghasilkan perubahan terkait dengan *knowledge, skill, value, attitude* serta atribut psikologi lainnya. Selaras dengan edukasi kewirausahaan (*entrepreneurial education*), akan terbentuk mekanisme yang sama pada kewirausahaan. Demikian juga dengan edukasi terkait pembangunan berkelanjutan atau *education sustainable development* (ESD) dipastikan juga menghasilkan pola keterkaitan yang sama. Pemahaman terhadap ESD dijelaskan melalui [9] secara umum ESD dipahami sebagai pendidikan yang mendorong perubahan dalam *knowledge, skills, value*, serta *attitude* agar lebih berkelanjutan ditujukan kepada masyarakat. ESD bertujuan memberdayakan dan mempersiapkan/membekali generasi sekarang dan mendatang supaya dalam upaya memenuhi kebutuhannya senantiasa menggunakan pendekatan keseimbangan dan terintegrasi dengan dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan. ESD memberdayakan masyarakat diantaranya mahasiswa/calon wirausaha untuk berkontribusi membantu pencapaian agenda SDGs 2030. Oleh karena itu, pendidikan sebagai media integrasi ESD dalam edukasi kewirausahaan untuk bertransformasi dengan *sustainable entrepreneurship*. Dengan demikian aspek ini sebagai tahapan memahami makna keberlanjutan kepada mahasiswa.



Gambar 1.1 Sustainable Development Goals

Agenda SDGs 2030 sebagai lanjutan Millennium Development Goals yang berakhir di 2015, meliputi 17 sasaran untuk merealisasikan kesejahteraan masyarakat global. Sasaran tersebut yaitu: *“No poverty, zero hunger, good health and well-being, quality education, gender equality, clean water, and sanitation, efficient and clean energy, decent work and economic growth, industry, innovation, and infrastructure, reduced inequalities, sustainable cities and communities, responsible consumption and production, climate changes, life below water, life on land, peace, justice, and strong institutions, and partnership for the goals”*. Keseluruhan target terbagi tiga domain: sosial, ekonomi dan lingkungan atau disebut *triple bottom line* oleh Elkington. Mengacu dengan deskripsi UNDP dikembangkan instrumen *sustainable knowledge* untuk mengidentifikasi kemampuan mahasiswa memahami pembangunan berkelanjutan serta terbentuk kesadaran atau sikap terhadap pembangunan berkelanjutan sehingga tertarik mengimplementasikan SDGs dalam aktivitas bisnisnya atau minimal mendapat *insight* untuk diterapkan dalam model bisnisnya.

Sustainability Knowledge

Ketika mendengar istilah *“knowledge”* berkaitan dengan kemampuan mengelola

pengetahuan. Menurut [10] mendefinisikan *knowledge management* dalam makna luas yaitu: “as the process of creating, utilizing, sharing, storing, and managing knowledge and information within an organization to achieve its objectives”. Dengan demikian proses yang sama digunakan dalam menjelaskan *sustainability knowledge* dengan tujuan memahami makna *sustainability* di ranah kewirausahaan. [11] mengidentifikasi adanya pengaruh *knowledge* dengan *entrepreneurial intention* dimana pengetahuan meningkatkan kepercayaan seseorang sehingga menjadi tertarik pada kewirausahaan. Sebelumnya, [12] menyebutkan *knowledge* yang diberikan melalui pendidikan kewirausahaan secara formal membentuk *attitude* dan *social norms* terhadap kewirausahaan sehingga menumbuhkan ketertarikan mahasiswa. Terkait perilaku, Kollmuss & Agyeman (2002) menyatakan *environmental knowledge* berpengaruh pada *pro-environmental behavior* [13]. Sementara itu dalam konteks *theory of planned behavior* disebutkan intensi sebagai determinan perilaku sehingga *sustainability knowledge* diprediksikan berpengaruh terhadap *sustainable entrepreneurship intention*.

Menurut [14] meneliti *sustainability knowledge* dengan luaran berupa instrumen untuk menilai tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap konsep keberlanjutan dibagi tiga domain ekonomi, sosial dan lingkungan hidup. Sebanyak 16 indikator sebagai pengukur *sustainability knowledge* sedangkan jawaban responden digunakan untuk menganalisis persepsi mahasiswa terhadap *sustainable development* serta sebagai proksi mengukur pengetahuan keberlanjutan. Informasi ditindaklanjuti melalui kurikulum/pembelajaran oleh universitas. Demikian juga [15] meneliti *sustainability knowledge* di Universitas Maryland. Instrumen berdasarkan *Sustainability, Tracking, Assessment, and Rating System* (STARS) dari *Association for the Advancement of Sustainability in Higher Education* (AASHE) dengan 15 pertanyaan. Hasil sebagai informasi universitas dalam pengembangan kurikulum pembelajaran keberlanjutan. Berbeda dengan kedua

studi tersebut, instrumen *sustainability knowledge* dikembangkan selaras dengan SDGs dengan tujuan untuk mengetahui respon mahasiswa pada isu-isu keberlanjutan sehingga membentuk intensi pada model kewirausahaan berkelanjutan.

Sustainable Entrepreneurship

Sejalan dengan perubahan antara MDGs ke SDGs di tahun 2015 maka definisi terkait *sustainable entrepreneurship* mengacu dengan referensi sebelum dan setelah 2015. Beberapa istilah digunakan untuk membangun icon kewirausahaan, misalnya *green entrepreneurship*, *eco-entrepreneurship*, dan *environmental entrepreneurship*. Definisi diawali berdasarkan pendapat Dean & McCullen (2007): “*Sustainable entrepreneurship as the process of discovering, evaluating, and exploiting economic opportunities that are present in the market failures*” [16]. Terlihat adanya proses panjang supaya wirausaha mampu menangkap peluang-peluang ekonomi berkaitan dengan kegagalan pasar atau sistem. Agar mampu mengidentifikasi “*market failure*” dengan tepat maka harus dilandasi oleh kepemilikan pengetahuan yang berorientasi pada aspek keberlanjutan.

Kemudian Cohen & Winn (2007): “*Sustainable entrepreneurship as the examination of how opportunities to bring into existence future goods and services are discovered, created, and exploited, by whom, and with what economic, psychological, social, and environmental consequences*” [17]. Mulai menekankan peluang melalui barang & jasa untuk kondisi mendatang dengan mempertimbangkan dimensi *sustainability*. Keduanya saling melengkapi dimana model ini sebagai konsep bisnis baru mengintegrasikan *sustainable development* dalam aktivitas bisnis [18].

Selanjutnya, Schaltegger & Wagner (2011): “*Sustainable entrepreneurship can*

thus be described as an innovative, market-oriented and personality driven from of creating economic and societal value by means of break-through environmentally or socially beneficial market or institutional innovations” [19]. Definisi ini lebih jelas dengan penekatan pada inovasi, orientasi pasar, dan personality dalam upaya menciptakan nilai berorientasi pada dimensi pembangunan berkelanjutan. Untuk merealisasikan terobosan tersebut diperlukan karakter wirausaha yang wisdom terhadap masalah tersebut.

Terakhir Thompson et al., (2011) dikutip dalam [20]: *“Sustainable entrepreneurship examines opportunities to transition to a socially, economically, and environmentally sustainable society. These opportunities may be sought through organizations that create economic profit, or through non-profit organizations but the organizations must be economically self-sustaining. These organizations balance the triple bottom line of people, planet, and profit.”* Definisi ini mulai menetapkan kriteria bentuk usaha yang relevan dengan keberlanjutan melalui konsep *triple bottom line*.

Menurut Majid & Koe tahun 2012 dikutip dalam [21] mendeskripsikan *sustainable entrepreneurship*: *“an entrepreneurial process to exploit the opportunities in an innovative manner for economic gains, society equity, environmental quality and cultural preservation on an equal footing.”* Artinya terdapat 4 domain (*four bottom line*) meliputi ekonomi, sosial, lingkungan dan budaya yang harus dipertimbangkan dalam *sustainable entrepreneurship*. Selanjutnya, Racelis (2015) memperkenalkan *sustainable entrepreneurship* dengan pendekatan *“Quintuple Bottom Line” as a model in Asia which includes five domains such as economic, social, ecological, cultural, and ethical* [22]. Model menyoroti lima dimensi *sustainable development* sebagai pengembangan bisnis (*business entrepreneurial*).

Selanjutnya, Belz & Binder (2017) memperkenalkan *convergent process model* sebagai proses *sustainable entrepreneurship*. Model terdiri enam tahapan yaitu: (1) *Recognizing a social or ecological problem*. (2) *Recognizing a social or ecological opportunity*. (3) *Developing a double bottom line solution*. (4) *Developing a triple bottom line solution*. (5) *Funding and forming of sustainable entrepreneurship*. (6) *Creating or entering a sustainable market*. Keseluruhan proses tersebut melalui dua prioritas yaitu: secara *double bottom line* kemudian *triple bottom line* [23]. Dengan demikian perlu penyesuaian dengan kemampuan atau *passion* wirausaha sebelum mensinergikan ketiga domain.

Implementasi tersebut sebagai gambaran keterlibatan kewirausahaan dengan SDGs sehingga hasilnya membantu mengatasi masalah masyarakat. Seperti dipaparkan oleh [24] kontribusi diantaranya membangun *social entrepreneurship*, mendorong kesetaraan gender melalui *women entrepreneurship*, memfasilitas *digital financial service* atau mendukung keberlanjutan usaha mikro. Oleh karena dalam studi ini akan dielaborasi terkait *sustainability knowledge* dan *sustainable entrepreneurship*.

Gambaran Respon Pada *Sustainability Knowledge*



Informasi dikembangkan melalui deskripsi UNDP tentang 17 SDGs menjadi instrumen *sustainability knowledge*. Instrumen menekankan sejauhmana mahasiswa memahami SDGs sebagai proksi *sustainability knowledge*. Mahasiswa Program Studi Sarjana Manajemen Fakultas Ekonomi & Bisnis Untar sebagai responden dengan pertimbangan sudah mendapat materi *sustainable development & SDGs* di matakuliah metode penelitian bisnis, kewirausahaan sosial dan keuangan entrepreneurial semester ganjil 2020/2021. Kuesioner disebarkan melalui *google forms* dengan jumlah 150 responden.

Rentang skala mulai angka (1) Tidak Tahu hingga (4) Banyak Tahu dengan





penjelasan lebih lanjut: TT (Tidak Tahu), ST (Sedikit Tahu), T (Tahu) dan BT (Banyak Tahu). Smart-Pls digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas dimana *composite reliability* 0.902 dan *Cronbach's Alpha* 0.887 sehingga dinilai reliabel. Nilai validitas dikelompokkan sedang dan rendah dengan asumsi ketika nilai validitas instrumen makin tinggi berarti responden mengetahui maksud indikator. Sebaliknya nilainya di bawah 0.50 berarti tidak valid sehingga responden dinilai belum mengetahui indikator tersebut. Nilai validitas menggambarkan tingkat pemahaman/pengetahuan antara responden.






Tabel 1.1 nilai validitas pada kelompok sedang dengan sembilan indicator menghasilkan nilai di atas 0.60 yaitu: SDGs 1, 4, 9, 10, 11, 12, 14, 15, dan 16. Pengetahuan *“no poverty; quality education; industry, innovation and infrastructure; reduced inequalities; sustainable cities and communities; responsible consumption and production; life below water; life on land; peace, justice and strong institutions”* merupakan isu-isu terbaru sehingga dipahami dengan baik oleh mahasiswa. Perkembangan teknologi informasi dan revolusi industry 4.0 membantu memahami isu-isu pembangunan berkelanjutan.

Tabel 1.1 Nilai Validitas Sustainability Knowledge

Item	Pernyataan	Simbol
	No Poverty [0,60370; T-stat. 7,41190]	
SDGs_1	Masih banyak masyarakat di dunia hidup di bawah garis kemiskinan dengan penghasilan kurang dari \$1.25 per hari sehingga SDGs berupaya mengatasi masalah tersebut.	
	Zero Hunger [0,49707; T-stat. 3,31246]	
SDGs_2	Banyak masyarakat di dunia kelaparan dan kekurangan gizi dimana 1 dari 9 orang tertidur dengan rasa lapar di setiap malam sehingga SDGs berupaya mengatasi masalah tersebut.	

	Good Health and Well-Being [0,55575; T-stat. 4,96271]	
SDGs_3	Masih banyak masyarakat di dunia tidak mendapatkan fasilitas kesehatan memadai dimana ada 6 juta anak-anak meninggal sebelum usia 5 tahun atau kematian remaja di sub-Sahara Africa karena AIDs.	
	Quality Education [0,64217; T-stat. 0,64217]	
SDGs_4	Kemiskinan menyebabkan anak-anak putus sekolah atau tidak mampu melanjutkan sekolah sehingga SDGs mendorong penyediaan sarana pendidikan dan pencapaian jenjang pendidikan lebih tinggi.	
	Gender Equality [0,51304; T-stat. 5,16652]	
SDGs_5	Meskipun telah terjadi peningkatan kesetaraan gender di dalam pendidikan dasar dan ketenagakerjaan namun perlu upaya melawan diskriminasi pada wanita dan remaja.	
	Clean Water and Sanitation [0,53944; T-stat.4,95769]	
SDGs_6	Ketersediaan air bersih menjadi masalah dunia dimana sekitar 40% masyarakat mengalami kelangkaan yang dipicu oleh perubahan iklim sehingga SDGs melindungi kawasan resapan air, sungai dan pemanfaatan teknologi pengolahan air.	
	Affordable and Clean Energy [0,53576; T-stat.4,93269]	
SDGs_7	Masih banyak masyarakat di dunia belum menikmati listrik untuk penerangan rumah/jalan, handphone dan komputer sehingga SDGs berinovasi menyediakan energi murah dan ramah lingkungan.	
	Decent Work and Economic Growth [0,54589; T-stat. 5,43376]	
SDGs_8	Sebanyak 200 juta orang di dunia tidak mendapat	

	pekerjaan, menghadapi perbudakan dan <i>human trafficking</i> sehingga SDGs mendorong regulasi penciptaan lapangan kerja dan kewirausahaan.	
	Industry, innovation and infrastructure [0,60928; T-stat.6,28070]	
SDGs_9	Masyarakat terkoneksi secara digital namun sekitar empat miliar orang di negara berkembang belum terakses internet sehingga SDGs mendorong inovasi mengatasi kesenjangan tersebut.	
	Reduced inequalities [0,64743; T-stat.8,19367]	
SDGs_10	Masih banyak ketidaksetaraan penghasilan pada masyarakat di negara berkembang sehingga SDGs mendorong regulasi untuk mengatasi kesenjangan antara orang kaya dan miskin.	
	Sustainable cities and communities [0,70323; T-stat.11,737750]	
SDGs_11	Hampir setengah populasi dunia tinggal di perkotaan sehingga SDGs mendorong rencana perkotaan untuk penyediaan perumahan yang layak dan terjangkau, sarana transportasi publik ramah lingkungan serta perbaikan kawasan kumuh.	
	Responsible consumption and production [0,63488; T-stat.7,69953]	
SDGs_12	Sebagian besar populasi dunia mengkonsumsi barang yang bukan kebutuhan utamanya sehingga menimbulkan sampah dan pemborosan sumber daya. SDGs mendorong penerapan pola konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab melalui reduce and <i>recycle waste</i> .	

	Climate action [0,53949; T-stat.4,66389]	
SDGs_1 3	Perubahan iklim memicu bencana alam yang mengakibatkan kerugian material dan jiwa manusia sehingga SDGs mendorong kerjasama untuk mengurangi efek dari perubahan iklim.	
	Life below water [0,67202; T-stat.9,33661]	
SDGs_1 4	Hampir tiga milyar manusia hidupnya tergantung pada sumber daya dan keaneragaman hayati laut. Persediaan ikan dunia telah tereksploitasi serta tercemar sehingga SDGs mendorong tanggung jawab menjaga biota laut.	
	Life on land [0,61677; T-stat.7,14598]	
SDGs_1 5	Manusia, satwa dan kehidupan lainnya membutuhkan makanan, udara dan air bersih. Hutan berfungsi membersihkan udara, menjaga sumber air dan menseimbangkan iklim bumi sehingga SDGs mendorong konservasi ekosistem hutan, lahan basah, lahan kering dan pegunungan.	
	Peace, justice and strong institutions [0,63102; T-stat.6,80877]	
SDGs_1 6	SDGs menciptakan kehidupan manusia secara damai dan mengusulkan pemerintahan dan masyarakat mengatasi masalah tanpa konflik dan aman.	
	Partnerships for the goals [0,58590; T-stat.5,60790]	
SDGs_1 7	SDGs mendorong kerjasama global dimana ada 193 negara sepakat berkolaborasi mengatasi masalah perubahan iklim.	

Tujuh indicator menghasilkan validitas 0.50 - 0.60 yaitu: SDGs 3, 5, 6, 7, 8, 13, dan 17. Aspek paling urgen adalah “*good health and well-being; gender equality; clean water and sanitation; affordable and clean energy; climate action*” karena

berkaitan dengan perilaku hidup sehat dan ramah lingkungan. Edukasi berkaitan dengan kesehatan masyarakat, teknologi lingkungan dan psikologi lingkungan sehingga perlu kolaborasi dengan fakultas terkait dalam proses pembelajarannya. Selanjutnya perlu penekanan domain ekonomi seperti “*decent work and economic growth & partnerships for the goals*” sehingga ilmu ekonomi & studi pembangunan berperan penting dalam edukasi tersebut. Diperlukan juga kolaborasi dengan fakultas hukum terkait aspek legal. Edukasi akan memperkaya pengetahuan mahasiswa sehingga mendapatkan insight/inspirasi dalam aktivitas bisnis. Hal ini menjadi kontribusi dalam pencapaian SDGs. Namun hanya satu indikator menghasilkan validitas rendah yaitu SDG 2. Pengetahuan *zero hunger* berkaitan dengan ketahanan pangan dan sistem pertanian berkelanjutan sehingga perlu disinergikan dengan fakultas teknologi pangan, teknologi pertanian atau pelaku agro bisnis. Hal ini perlu dipahami mahasiswa untuk melengkapi pengetahuannya dalam berkontribusi mendukung pencapaian SDGs 2030.

Gambaran Intensi Pada *Sustainable Entrepreneurship*

Instrumen dengan skala 1-4 dimulai angka (1) Sangat Tidak Setuju hingga (4) Sangat Setuju. Penjelasan sebagai berikut: STT (Sangat Tidak Setuju), TS (Tidak Setuju), S (Setuju) dan SS (Sangat Setuju). Smart-Pls digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas. Pengujian menghasilkan *composite reliability* 0.821 dan *Cronbach's Alpha* 0.709 sehingga dinyatakan reliabel. **Tabel 1.2** menunjukkan nilai validitas dengan nilai tertinggi pada indikator kedua sedangkan indikator 1 memiliki validitas terendah. Hasil menggambarkan kearifan lokal (*local wisdom*) dipersepsikan sebagai peluang dalam bisnis berkelanjutan. Dibalik kearifan lokal memiliki nilai budaya (*cultural value*) yang dapat mendorong implementasi untuk mendukung SDGs dalam kehidupan masyarakat maupun *entrepreneurial*. Indonesia sebagai negara multikultural sangat kaya nilai-nilai budaya sehingga potensial dikembangkan melalui *sustainable entrepreneurship*.

Tabel 1.2 Validitas Sustainable Entrepreneurship Intention

Item	Pernyataan	Skor Validitas
Sust_1	Saya berharap suatu saat nanti dapat bekerjasama dengan organisasi/perusahaan yang memiliki misi pelestarian lingkungan dan mengatasi masalah sosial.	0,65738
Sust_2	Saya memiliki ide untuk memulai suatu bisnis dengan mengapresiasi budaya atau kearifan lokal.	0,76919
Sust_3	Saya melakukan segala upaya untuk mengakomodasi sasaran pembangunan berkelanjutan dalam perencanaan strategi bisnis	0,73510
Sust_4	Saya bertekad untuk menciptakan bisnis yang menghasilkan produk atau layanan secara ramah lingkungan.	0,75760

Untuk selanjutnya dilakukan pengujian korelasi antara kedua variabel ini. Ternyata nilai korelasi antara *sustainability knowledge* dan *sustainable entrepreneurship intention* sebesar positif 0.360 menunjukkan tingkat korelasi rendah. Hasil ini sebagai gambaran perlu upaya mendorong pengetahuan berkelanjutan kepada mahasiswa melalui edukasi SDGs. Sesuai penjelasan sebelumnya, melalui *education sustainable development* (ESD) membentuk *knowledge*, *value* dan *attitude* tentang keberlanjutan [9]. Selaras dengan TPB, terbentuknya *attitude* berkaitan dengan intensi mahasiswa mengintegrasikan aspek-aspek keberlanjutan dalam strategi kewirausahaan sedangkan *sustainability knowledge* memberikan kepercayaan diri (*perceived behavioral control*) sehingga tertarik dengan *sustainable entrepreneurship*. Oleh karena itu tinggal *social norms* harus didorong untuk membentuk intensi. Kolaborasi dalam kampus merdeka merupakan peluang institusi pendidikan untuk membangun *networking* dalam upaya mendukung agenda SDGs 2030.

Satu Kisah Saat di Malaysia

Di bagian ini menuturkan suatu kisah pengalaman bersama teman-temannya ketika mengikuti pertukaran mahasiswa di Malaysia. Kebetulan pada akhir 2019 wabah corona virus belum merebak di kawasan Asia Tenggara sehingga diskusi demi diskusi, paparan demi paparan dapat diselesaikan tanpa protokol kesehatan serta diakhiri dengan pengalaman yang tidak terlupakan.



Gambar 1.2 Diskusi tentang SDGs

(Sumber: Koleksi Penulis)

Kami pertama kali mengenal *Sustainable Development Goals* (SDGs) ketika mengikuti kegiatan *student exchange* di Universitas Tunku Abdul Rahman di Penang, Malaysia. Kegiatan ini berlangsung di Bulan Desember tahun 2019 dengan diikuti 20 mahasiswa dan 4 dosen pendamping dari Universitas Tarumanagara. SDGs adalah sebuah istilah yang dikenal secara global, tetapi istilah tersebut begitu asing untuk kami pada saat itu. SDGs, atau yang dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, secara sederhana adalah arah utama pembangunan nasional yang mencakup berbagai tujuan seperti kualitas pendidikan, kesetaraan gender, dan ketersediaan air bersih. Tujuan-tujuan tersebut terkesan sederhana dan sangat berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari, tetapi kami merasa kesulitan ketika diminta untuk menyusun strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Setelah berdiskusi selama 2 jam, kami tetap tidak dapat menyusun strategi

yang dirasa tepat untuk diimplementasikan. Beberapa strategi yang kami susun ternyata sudah dilakukan oleh negara lain dan tidak dapat mewujudkan SDGs secara efektif. Kegiatan tersebut kemudian dilanjutkan dengan pemaparan secara lebih lanjut mengenai SDGs dan kami menyimpulkan bahwa SDGs tidak dapat dicapai hanya dengan upaya pemerintah, sehingga pemerintah perlu secara gencar mensosialisasikan SDGs kepada masyarakat Indonesia dan masyarakat Indonesia perlu secara inisiatif berpartisipasi untuk mewujudkan SDGs. Dengan demikian, SDGs akan lebih berpeluang untuk dicapai dan diharapkan serta diyakini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Rangkaian ilustrasi dalam tiga sub terakhir memberikan gambaran bahwa ada yang harus dikejar menuju 2030. Sebagai upaya membekali kepada calon-calon wirausaha terdidik dalam mempersiapkan *entrepreneurial vision* di tahun 2030 yang berintegrasi dengan *sustainable development* dan SDGs 2030. Oleh karena itu, *entrepreneurial education* harus bersinergi dengan ESD. Dalam hal ini diperlukan minimal 4 tahapan dalam proses edukasi keberlanjutan supaya terbentuk pengetahuan keberlanjutan kepada mahasiswa yaitu: (1) Edukasi berupa pemahaman konsep, teori, regulasi *Sustainable Development & SDGs* serta gambaran masalah masyarakat global. (2) Edukasi mengenai sejumlah *best practice* dilaksanakan oleh perusahaan & daerah dalam pencapaian SDGs di Indonesia maupun *best practice* yang berhasil diterapkan di negara-negara miskin. (3) Edukasi supaya mahasiswa mampu membuat opini atau mengeluarkan gagasan tentang pencapaian SDGs. (4) Edukasi supaya mahasiswa dapat mempraktekan/menerapkan aspek SDGs dalam pengembangan kewirausahaan. Melalui tahapan tersebut akan memberikan informasi sehingga memiliki wawasan atau cara pandang terhadap *creating social value* dan *ecological value* sebagai pilar penyangga *creating economic value*. Sebagian proses tersebut terealisasi melalui program pertukaran pelajar tetapi untuk merealisasikan edukasi yang berkelanjutan

perlu diberikan bagi mahasiswa lainnya.

Mengapa harus SDGs?

Ulasan untuk menjawab pertanyaan ini disimpan di akhir cerita. Pertama: progres berkaitan dengan mitigasi risiko pandemic global terbesar abad ini yang menunjukkan betapa pentingnya bagi kesejahteraan manusia serta mempertahankan bumi sebagai tempat yang lebih baik bagi generasi saat ini & mendatang. Berdasarkan Sustainable Development Outlook [5] diceritakan keberhasilan mitigasi risiko Covid-19 sejalan dengan progress pencapaian **SDGs 6** (mewujudkan ketersediaan air bersih & sanitasi), **SDGs 11** (mengurangi masyarakat tinggal di lingkungan kumuh), **SDGs 3** (ketersediaan fasilitas/sistem kesehatan), **SDGs 9** (smartphone dan penetrasi internet), **SDGs 1 & 8** (tersedia sistem perlindungan sosial) dimana **SDGs 1** terkait antisipasi kemiskinan sedangkan **SDGs 8** terkait pembangunan ekonomi dan ketersediaan lapangan kerja. Selanjutnya **SDGs 16** (sistem tata kelola pemerintahan). Ditelaah melalui **perspektif ekonomi pembangunan**, pencapaian indicator pembangunan yang sejalan target SDGs membantu kesiapan mitigasi menghadapi pandemi sehingga dengan dukungan institusi dan elemen masyarakat pencapaian kesejahteraan makin luas.

Kedua: dalam **perspektif kewirausahaan**, DESA (Department of Economic and Social Affair) [25] untuk mendorong kemandirian milenial dilakukan melalui pengembangan pendidikan dan ketrampilan wirausaha muda dan calon wirausaha muda. Program ini mendukung sejumlah target SDGs yaitu: **SDGs 8** (penciptaan lapangan kerja bagi anak muda), **SDGs 1** (mengatasi kemiskinan), **SDGs 5** (mendorong kesetaraan gender diantaranya melalui women entrepreneurship), dan **SDGs 10** (mengatasi kesejangan antara masyarakat). Hal ini menunjukkan peran SDGs dalam edukasi kewirausahaan.

Berbagai studi mengkaji *sustainable entrepreneurship* dengan sejumlah faktor yang mempengaruhi ketertarikan mahasiswa/pelaku usaha pada model tersebut. Diantaranya [20] membuktikan *green value* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap intensi mahasiswa pada *sustainable entrepreneurship*. Studi [26] membuktikan “*attitudes, subjective norms, opportunity recognition, and sustainability values*” memprediksi intensi mahasiswa pada *sustainable entrepreneurial agriculture* di Wuhan, China. Kemudian, studi [27] membuktikan pengujian peran *risk propensity* dan *self-efficacy* sebagai variabel yang memediasi *social networking sites* terhadap *green and sustainable entrepreneurial intention* dengan melibatkan mahasiswa di Universitas Lahore & Faisalabad. Selanjutnya, [28] membuktikan *environmental value* memiliki pengaruh signifikan terhadap *sustainable entrepreneurial intention* serta memiliki pengaruh signifikan terhadap tiga aspek dalam TPB yaitu: *attitude, social norm, dan self efficacy*. Dalam praktek bisnis, [29] mengembangkan model *sustainable entrepreneurship* pada tingkat usaha kecil di Kampala, Uganda. Melibatkan tujuh aspek, yaitu “*production management, people & skills, ecosystem management, stakeholder, finance, strategy, and marketing & sales*” sebagai dimensinya. Hasil menyimpulkan model dapat diterapkan di level lokal untuk usaha kecil di Kampala. Pada konteks hampir sama, Nuringsih & Nuryasman (2020) mengidentifikasi bahwa usaha mikro dan kecil di Kulon Progo mampu memahami aspek *sustainability* dibuktikan dengan adanya intensi pada *sustainable entrepreneurship* yang diprediksi melalui *perceived feasibility, perceived desirability* serta *subjective norms* [30]. Meskipun dengan signifikansi dan permodelan berbeda tetapi menunjukkan kemampuan bertransformasi mengacu aspek berkelanjutan.

1.3 Penutup

Hasil menunjukkan tingkat validitas sedang pada *sustainable knowledge* sedangkan intensi pada *sustainable entrepreneurship* menghasilkan validitas lebih tinggi.

Meskipun pada tingkat sedang, studi menunjukkan adanya apresiasi mahasiswa terhadap *responsible consumption and production* (SDGs 12). Aspek ini sejalan dengan *circular economy* dengan tujuan mengantisipasi masalah degradasi lingkungan dan kelangkaan sumber daya alam. Selain itu terlihat respon pada *climate action* (SDGs 13) dimana aspek ini relevan dengan *green economy*. Model bertujuan mencapai pertumbuhan ekonomi dan kualitas hidup melalui pendekatan efisiensi hijau seperti pencegahan emisi carbon, polusi serta hilangnya keanekaragaman hayati. Selain itu masih ada respon mahasiswa terhadap 14 aspek SDGs. Oleh karena itu, edukasi kewirausahaan perlu diarahkan untuk mendorong *circular economy* dan *green economy* sehingga model pembelajaran kewirausahaan berkontribusi dalam pencapaian *sustainable development goals*. Hasil mengidentifikasi korelasi rendah *sustainable knowledge* dan intensi pada *sustainable entrepreneurship* sehingga diperlukan kerjasama berbagai pihak melalui MBKM.

Berbagai studi mengidentifikasi pendekatan untuk mendorong minat mahasiswa & pelaku usaha pada kewirausahaan berkelanjutan dengan hasil menunjukkan kemampuan bertransformasi pada aspek berkelanjutan. Dengan demikian *sustainable knowledge & sustainable entrepreneurship* langkah awal dalam bertransformasi menuju 2030 sehingga pembelajaran kewirausahaan perlu integrasi dengan SDGs supaya di era 2023-2025 para wirausaha (mahasiswa) dapat membuat perencanaan *entrepreneurial* selaras SDGs serta terbentuk *sustainability vision* dalam lima tahun terakhir menyambut 2030.

Referensi

- [1] Sudyasjayanti, C. (2018). The Green Behavior Differences of Green Entrepreneur Intentions among Male and Female Students, *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(12), 1326–1335. doi: 10.6007/IJARBSS/v7-i12/3786.
- [2] Suparta, W. and Yatim, A.N.M. (2019). Characterization of Heat Waves: A Case Study for Peninsular Malaysia, *Geographia Technica*, 14(1), 146–155. doi: 10.21163/GT_2019.141.11.
- [3] WCED, U. (1987). Development and International Economic Co-operation: Environment.
- [4] WWF International. (2020). The Loss of Nature and Rise of Pandemics - Protecting Human and Planetary Health. WWW.Panda.Org. Retrieved from https://wwfint.awsassets.panda.org/downloads/the_loss_of_nature_and_rise_of_pandemics___protecting_human_and_planetary_health.pdf
- [5] Sustainable Development Outlook (2020). Achieving SDGs in the wake of COVID-19: Scenarios for policymaker, United Nations, Department Economic and Social Affairs.
- [6] UNEP. (2011). Towards a Green Economy Pathways to Sustainable Development and Poverty Eradiction: A Synthesis for Policy Makers. (A. Steiner, Ed.), United Nations
- [7] Lahti, T., Wincent, J. and Parida, V. (2018). A Definition and Theoretical Review of the Circular Economy, Value Creation, and Sustainable Business Models: Where Are We Now and Where Should Research Move in the Future?, *Sustainability*, 10(2799), 1–19. doi: 10.3390/su10082799.
- [8] Pla-Julián, I. and Guevara, S. (2019). Is Circular Economy the Key to Transitioning Towards Sustainable Development? Challenges from the Perspective of Care Ethics, *Futures*. Elsevier Ltd, 105, 67–77. doi: 10.1016/j.futures.2018.09.001.
- [9] Leicht, A., Heiss, J. and Byun, W.J. (2018). Issues and trends in education for

sustainable development, UNESCO Publishing.

- [10] Wu J., Lo M.F. and Ng A.W. (2019). Knowledge Management and Sustainable Development. In: Leal Filho W. (eds.) *Encyclopedia of Sustainability in Higher Education*. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-319-63951-2_175-1.
- [11] Malebana, M.J. (2014). The Effect of Knowledge of Entrepreneurial Support on Entrepreneurial Intention, *Mediterranean Journal of Social Sciences*, Vol 5 No 20 September, 1020-1028.
- [12] Roxas, B.G., Cayoca-Panizales, R. and Jesus, R. (2008). Entrepreneurial Knowledge and its Effects on Entrepreneurial Intentions: Development of a Conceptual Framework, *Asia-Pacific Social Science Review*, 8(2), 61-77.
- [13] Kollmuss, A. and Agyeman, J. (2002). Mind the gap: why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior?. *Environmental Education Research*, 8 (3). 239-260. DOI: 10.1080/13504620220145401.
- [14] Zwickle, A.T., Koontz, K., Slagle. and Bruskotter, J. (2014). Assessing sustainability knowledge of a student population: Developing a tool to measure knowledge in the environmental, economic and social domains, *International Journal of Sustainability in Higher Education*. Vol. 15(4), 375-389, DOI 10.1108/IJSHE-01-2013-0008.
- [15] Horvath, N., Stewart, M. and Shea, M. (2013). Toward Instruments of Assessing Sustainability Knowledge: Assessment development, process, and results from a pilot survey at the University of Maryland, *Journal of Sustainability Education*, Vol. 5, May, 1-27.
- [16] Dean, T.J. and McMullen, J.S. (2007). Toward a Theory of Sustainable Entrepreneurship: Reducing Environmental Degradation Through Entrepreneurial Action, *Journal of Business Venturing*, 22, 50–76. doi: 10.1016/j.jbusvent.2005.09.003.
- [17] Cohen, B. and Winn, M.I. (2007). Market imperfections, opportunity and sustainable entrepreneurship. *Journal of Business Venturing*, 22, 29–49.

- [18] Tilley, F. and Young, W. (2009). Sustainability entrepreneur: could they be the true wealth Generators of the future? *Greener Management International*, issue 55, 79-92.
- [19] Schaltegger, S. and Wagner, M. (2011). Sustainable Entrepreneurship and Sustainability Innovation: Categories and Interactions, *Business Strategy and the Environment Bus. Strat. Env.* 20. 222–237.
- [20] Nuringsih, K., Nuryasman, M.N., Prasodjo, I. and Amelinda, R. (2019). Sustainable entrepreneurial intention: the perceived of triple bottom line among female students, *Jurnal Manajemen*, Volume XXIII, No. 02, June, 168-190. DOI: <http://dx.doi.org/10.24912/jm.v23i2.472>.
- [21] Koe, Wei-Loon, Omar, Roaimah. and Sa'ari, Juan Rizal. (2015). Factors influencing propensity to sustainable entrepreneurship of SMEs in Malaysia. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. Vol. 172. 570-577.
- [22] Racelis, A.D. (2014). Sustainable Entrepreneurship in Asia: A Proposed Theoretical Framework Based on Literature Review, *Journal of Management for Global Sustainability*, Vol.2, Issue 1: 49–72.
- [23] Belz, F.M. and Binder, J.K. (2017). Sustainable entrepreneurship: A convergent process model., *Business Strategy and the Environment*, 26, 1-17.
- [24] Apostolopoulos, N., Al-Dajani, H., Holt, D., Jones, P. and Newbery, R. (2018). Entrepreneurship and the Sustainable Development Goals. In *Contemporary Issues in Entrepreneurship Research*, 1–7. <https://doi.org/10.1108/S2040-724620160000006017>
- [25] https://sustainabledevelopment.un.org/content/documents/25854Youth_Entrepreneurship_UN_report_format_final3120.pdf
- [26] Sargani, G.R., Zhou, D., Raza, M.H. and Wei, Y. (2020). Sustainable Entrepreneurship in the Agriculture Sector: The Nexus of the Triple Bottom Line Measurement Approach. *Sustainability*, 12(8), 3275–3300. <https://doi.org/10.3390/su12083275>
- [27] Hussain, I., Nazir, M., Hashmi, S.B., Di Vaio, A., Shaheen, I., Waseem, M.A.

- and Arshad. (2021). A. Green and Sustainable Entrepreneurial Intentions: A Mediation-Moderation Perspective. *Sustainability*, 13, 8627. <https://doi.org/10.3390/su13158627>
- [28] Peng, H., Li, B., Zhou, C. and Sadowski, B.M. (2021). How Does the Appeal of Environmental Values Influence Sustainable Entrepreneurial Intention? *Int. J. Environ. Res. Public Health*, 18, 1070. <https://doi.org/10.3390/ijerph18031070>
- [29] Nakyejwe, K.S., Sendawula K. and Humphrey M. Sabi, H.M. (2021). Sustainable entrepreneurship of small businesses in Uganda: A confirmatory factor analysis, *African Journal of Business Management*, Vol. 15(5), 139-151, DOI: 10.5897/AJBM2021.9207
- [30] Nuringsih, K. and Nuryasman, MN. (2020). Propensity for Sustainable Entrepreneurship of MSEs Owner in Yogyakarta, Indonesia. In *Urban Development and Lifestyle*. Nova, Social Sciences, Urban Development and Infrastructure, Urban Studies.

Profil Penulis

Kartika Nuringsih, S.E., M.Si.



Dilahirkan pada 18 Agustus 1972 di Kulon Progo. Selesai menempuh jenjang pendidikan S1 di UPN “Veteran” Yogyakarta (1997), S2 Magister Sains Universitas Gadjah Mada (2002). Mengajar di Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Tarumanagara sejak 2003. Tertarik dengan riset terkait dengan *sustainable development* khususnya kewirausahaan dan kepariwisataan, SDGs dan *corporate finance*.

Dr. Nuryasman M. N., S.E., M.M.



Dilahirkan pada 25 Maret 1967 di Padang Pariaman. Selesai menempuh jenjang pendidikan S1 di Universitas Andalas (1991), S2 Universitas Indonusa Esa Unggul (1999), S3 Universitas Padjajaran (2015). Mengajar di Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Tarumanagara sejak 1992. Tertarik dengan riset ekonomi regional, *sustainable development*, kepariwisataan dan teknik *forecasting*.


Edalmen, S.E., M.M.



Dilahirkan pada 27 Oktober 1968 di Inderapura. Selesai menempuh jenjang pendidikan S1 di Universitas Andalas (1993), S2 Magister Manajemen STIE Jagakarsa Jakarta (2003). Mengajar di Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Tarumanagara sejak 1994. Tertarik pada riset ekonomi pembangunan dan *sustainable development*.

William Susanto, S.E.

Dilahirkan pada 4 Mei 1998 di Jakarta. Selesai menempuh jenjang pendidikan S1 di Universitas Tarumanagara Jakarta (2019). Sebagai aswama mata kuliah Manajemen Keuangan di Lab. Manajemen Keuangan Fakultas Ekonomi & Bisnis serta mengikuti pertukaran mahasiswa di Tunku Abdul Rahman University College (TARUC) Penang Malaysia di Desember 2019. Tertarik riset di bidang Manajemen Keuangan.



PENERBIT
Lembaga Penelitian dan
Publikasi Ilmiah
Universitas Tarumanagara

PENERBIT

Jln. Letjen S. Parman No. 1
Kampus I UNTAR
Gedung M Lantai 5
Jakarta Barat

Telp: 021-5671747, ext215

Email: publikasi@untar.ac.id

ISBN 978-623-6463-03-1 (PDF)

